

TESIS



**PERAN HUMAS DALAM PENINGKATAN
CITRA MADRASAH ALIYAH
NEGERI 1 PONOROGO**



Oleh:
MUHAMMAD MUSHLIH MUZAKKI
NIM. 212216029

**PROGRAM MAGISTER PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARNAJA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2020**

ABSTRAK

Muzakki, Muhammad Mushlih. 2020. *Peran Humas dalam peningkatan citra Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo.* **Tesis.** Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Kata Kunci : *citra, peran humas*

Peran humas dalam sebuah lembaga pendidikan sering disalah artikan dengan hanya pada peran seorang Wakil ketua bagian Humas padahal secara teori humas adalah seorang yang terlibat dalam keseluruhan terlaksananya sebuah lembaga pendidikan.

Peranan seorang humas ini akan dapat meningkatkan citra dari sebuah lembaga karena peran humas dalam melaksanakan tugasnya itu akan meningkatkan kualitas dari lembaga pendidikan dan itu akan berdampak pada pandangan orang terhadap lembaga akan semakin meningkat. Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana peran humas dalam membangun komunikasi antara lembaga dengan masyarakat sebagai upaya peningkatan citra MAN 1 Ponorogo. (2) Bagaimana peran humas

dalam membangun hubungan yang baik terhadap publiknya dalam upaya peningkatan citra MAN 1 Ponorogo? (3) Bagaimana peran humas dalam upaya peningkatan citra MAN 1 Ponorogo dengan cara kerjasama dengan lembaga luar? (4) Bagaimana peran humas dalam upaya peningkatan citra MAN 1 Ponorogo dengan cara peningkatan citra madrasah?

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus memaparkan sesuatu yang nyata atau sesuatu yang terjadi dan dialami sekarang.

Sesuai dengan penelitian di atas, peneliti menghasilkan kesimpulan yaitu: 1) Peran humas sebagai *communicator* dalam meningkatkan citra MAN 1 Ponorogo adalah membentuk citra personal dan identitas seluruh anggota madrasah. 2) Peran humas sebagai *relationship* dalam meningkatkan citra MAN 1 Ponorogo adalah dalam meningkatkan citra nilai 3S dalam menjalani hubungan dengan orang lain. 3) Peran humas sebagai *back up management* dalam meningkatkan citra MAN 1 Ponorogo adalah dapat meningkatkan citra nilai kerjasama dan reputasi dengan publik eksternal. 4) Peran humas

sebagai *corporate image* dalam meningkatkan citra MAN 1 Ponorogo adalah dengan terwujudnya program *Prodistik*, *Adiwiyata*, dan *Vocational School*.



ABSTRACT

Muzakki, Muhammad Mushlih. 2020. *The role of public relation in improving the image of Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo.*

Dissertation. Study Program of Islamic Religious Education Management.

Advisor: Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Keywords: *image, the role of public relations*

The role of public relation in an institution of education was often misunderstood with only the role of the vice of public relation. Theoretically, public relation is someone who is involved in the whole implication of education institution.

The role of public relation will improve the image of an institution because its job will enhance people's perspective towards the institution. This research will focus on the questions as follows: (1) How is the role of public relation person in building the communication between the institution and society as the effort of improving the image of MAN 1 Ponorogo? (2) how is the role of public relation person in building a good relationship towards its public as the effort the improvement of the image of MAN 1 Ponorogo? (3) How is the role of public

relation person in the improvement of the image of MAN 1 Ponorogo by collaborating with other institutions? (4) How is the role of public relation person in the effort to improve the image of MAN 1 Ponorogo by increasing the image of school?

This research used qualitative research with a type of case study that is an intensive description and analysis of certain phenomena or social units such as individuals, groups, institutions or society. A case study presented about something real or present situation.

In accordance with the research above, the researcher concluded as follows: 1) the role of public relation as a communicator in improving the image of MAN 1 Ponorogo is forming a personal image and the identity of the whole school members. 2) The role of public relation as the relationship in improving the image of MAN 1 Ponorogo in improving the value of 3S in maintaining a relationship with other people. 3) the role of public relation as back up management in improving the image of MAN 1 Ponorogo that are improving the image of collaboration value and the reputation with external public. 4) the role of public relation as a corporate image in improving the image of MAN 1

Ponorogo by the realization of the *Prodistik* (Education program equivalent with Diploma I of ICT), *Adiwiyata*, and Vocational School.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUSI AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 24/958/BAN-PT/AK-

SIUK/PT/2016

Alamat : Jl. Prambana 156 Ponorogo 6347 Telp. (0852) 461277 Fax. (0852) 463893

Website : www.iainponorogo.ac.id Email : pascasarjana@iainponorogo.ac.id

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo
Di
Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeliti, membimbing, dan melakukan perbaikan
seperluanya, maka tesis saudara

Nama : Muhammad MuhsibMuzakki

NIM : 212216029

Dengan Judul : Peran Humas Dalam Meningkatkan Citra MAN 1

Ponorogo

Telah kami setuju dan dapat diujikan dalam ujian Tesis Pascasarjana (S2)
pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Ponorogo

Demikian persetujuan ini, atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Ponorogo,
Pembimbing

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag
NIP. 197402041998032009



KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Muhammad Mushlih Muzakki**, NIM 212216029, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul, "Peran Humas dalam Peningkatan Citra Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Musyawarah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Selasa, tanggal 27 April 2020 dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

Penguji	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1	Iza Haniffuddin, Ph.D. NIP 196906241998031002 Ketua Sidang		11/05/2020
2	Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A. NIP 197404181999031002 Penguji Utama		11/05/2020
3	Dr. Mambaul Ngudhimah, M.Ag. NIP 197402041998032009 Pembimbing/Penguji 2		11/05/2020
4	Arif Rahman Hakim, M.Pd. NIP 198401292015031002 Sekertaris		11/05/2020

Ponorogo, 27 April 2020
Direktur Pascasarjana,



Dr. Mambaul Ngudhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini

Nama Muhammad Mushlih Muzakki
NIM 212216029
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis PERAN HUMAS DALAM PENINGKATAN CITRA MAN 1
PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 3 Mei 2021
Penulis



(Muhammad Mushlih Muzakki)

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Muhammad Moshlih Muzakki**, NIM 212216029, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "*Peran Humas dalam meningkatkan citra MAN Jember*" ini merupakan hasil karya mandiri yang disarikan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, Maret 2020

Pemula,



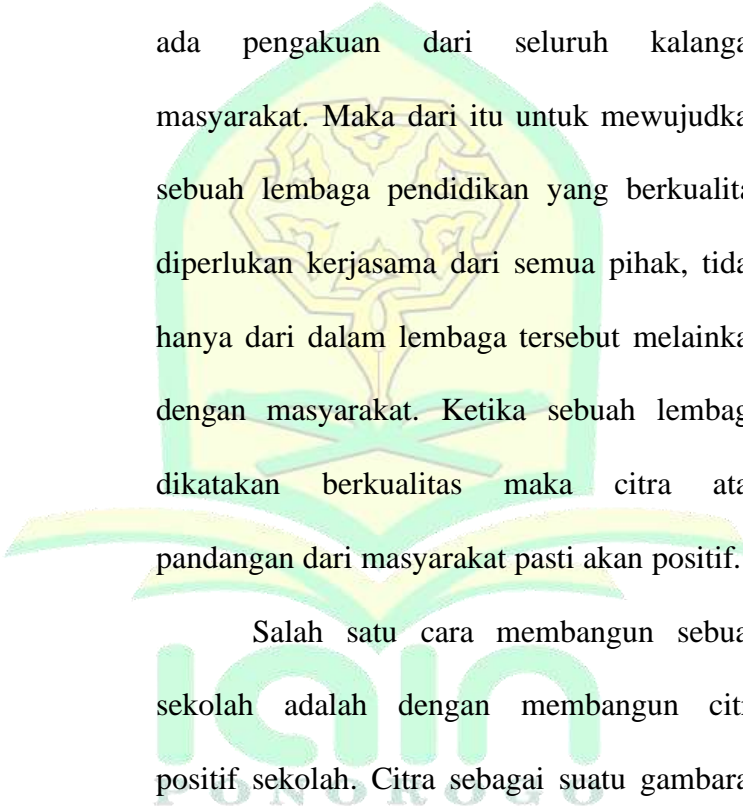
Muhammad Moshlih Muzakki
NIM 212216029

BAB I

PENDAHUIUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan formal yang berada dalam naungan Kementerian Agama, Madrasah Aliyah (MA) bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang berkepribadian muslim dan membentuk watak dan kepribadian peserta didik sebagai muslim yang taat, warga negara yang baik, dan bertanggung jawab. Madrasah memiliki peran yang sangat penting dan besar dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang berkepribadian muslim dan berkarakter. Namun untuk mewujudkan kualitas sumber



daya manusia tersebut diperlukan pula kualitas dari sebuah lembaga yang diakui oleh pihak yang terkait langsung dengan lembaga dan juga ada pengakuan dari seluruh kalangan masyarakat. Maka dari itu untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas diperlukan kerjasama dari semua pihak, tidak hanya dari dalam lembaga tersebut melainkan dengan masyarakat. Ketika sebuah lembaga dikatakan berkualitas maka citra atau pandangan dari masyarakat pasti akan positif.

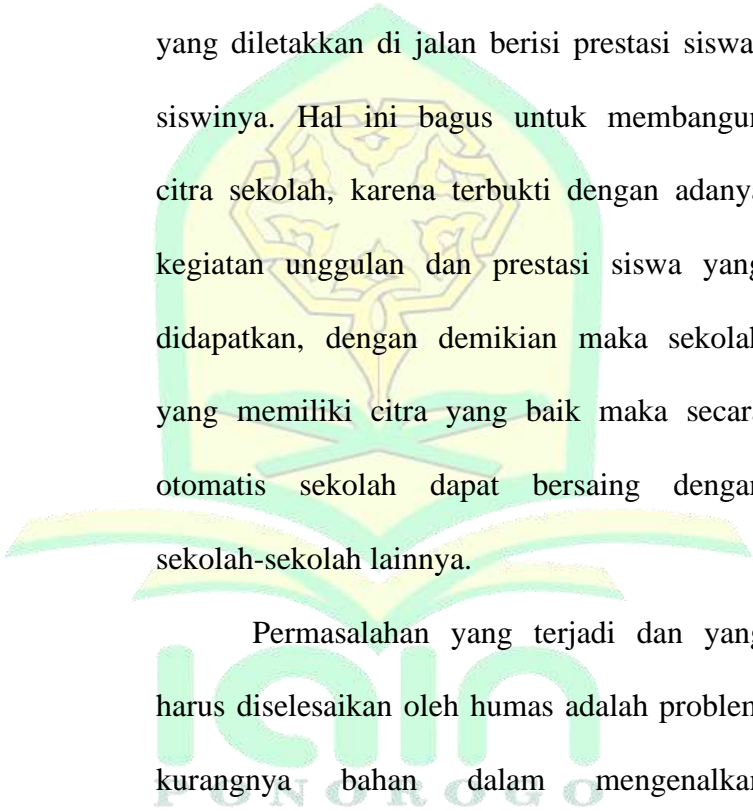
Salah satu cara membangun sebuah sekolah adalah dengan membangun citra positif sekolah. Citra sebagai suatu gambaran tentang mental, ide yang dihasilkan oleh imajinasi atau kepribadian yang ditunjukkan

kepada publik oleh seseorang, organisasi, dan sebagainya.¹ Diharapkan dengan terbentuknya citra positif sekolah dikalangan masyarakat, sekolah dapat mempengaruhi siswa dalam memilih lembaga pendidikan yang berkualitas.

Sekolah yang memiliki persepsi kualitas yang baik di mata masyarakat akan membentuk *brand image* (citra merk) yang kuat akan sekolah tersebut.² Kemampuan membangun citra sekolah sangat penting agar pihak luar terutama masyarakat mengenal dengan baik sekolah tersebut. Citra sekolah bisa dibangun dengan mengadakan kegiatan

¹ Richard L Oliver, *Whence Consumer Loyalty*, journal of Marketing 1999, vol.63.

² Prengki susanto, pengaruh kualitas pelayanan akademik dan citra merek lembaga terhadap kepuasan mahasiswa universitas negeri padang, tingkap vol. VIII No. 1 th. 2012, 69.



yang berhubungan dengan pihak luar seperti pameran, kunjungan sosial, kerja bakti, studi lapangan. Bisa juga dengan membuat spanduk yang diletakkan di jalan berisi prestasi siswa-siswinya. Hal ini bagus untuk membangun citra sekolah, karena terbukti dengan adanya kegiatan unggulan dan prestasi siswa yang didapatkan, dengan demikian maka sekolah yang memiliki citra yang baik maka secara otomatis sekolah dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya.

Permasalahan yang terjadi dan yang harus diselesaikan oleh humas adalah problem kurangnya bahan dalam mengenalkan Madrasah Aliyah kepada publik, bahan yang dimaksud adalah program pembelajaran yang

diajarkan di Madrasah Aliyah, memang madrasah sama dengan sekolah- sekolah yang lain secara tujuan yaitu membentuk siswa yang berpengetahuan bidang IPTEK dan IMTAQ, akan tetapi kekurangan yang dirasakan oleh madrasah adalah kurangnya keterampilan atau *skill* bagi siswanya ketika sudah lulus, sehingga ketika orientasi orang tua ingin menyekolahkan anaknya ke madrasah supaya memiliki keterampilan itu kurang ideal karena kurangnya pembelajaran terkait keterampilan di madrasah. Sehingga ketika seorang Humas di madrasah dalam mempublikasikan lembaganya tidak ada program pembelajaran dalam pengembangan keterampilan siswa, maka itu akan mengurangi minat calon siswa

yang masuk di madrasah.

Dari fenomena yang peneliti temukan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian di MAN 1 Ponorogo dengan judul **“Peran Humas Dalam Meningkatkan Citra Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo”**

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran humas sebagai *Communicator* dalam meningkatkan citra di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo?
2. Bagaimana peran humas sebagai *Relationship* dalam meningkatkan citra di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo?
3. Bagaimana peran humas sebagai Pembina

back up management dalam meningkatkan citra di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo?

4. Bagaimana peran humas sebagai *corporate image* dalam meningkatkan citra di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran humas sebagai *Communicator* dalam meningkatkan citra di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui peran humas sebagai *Relationship* dalam meningkatkan citra di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui peran humas sebagai Pembina *back up management* dalam

meningkatkan citra di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo.

4. Untuk mengetahui peran humas sebagai *corporate image* dalam meningkatkan citra di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan bagi pelaku Humas (*public relation*) di lembaga pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan peran humas dalam usaha peningkatan citra sebuah lembaga.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran sebagai upaya peningkatan citra MAN 1 Ponorogo.

D. Kajian Terdahulu

1. Dalam tesis yang dibuat oleh Yulia Rukmana dengan judul “Strategi Membangun *Brand Image* dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Malang Dan SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo). Malang: Program Studi Magister Manajemen pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Brand Image adalah sekumpulan

asumsi yang ada di benak konsumen terhadap suatu merk yang terbentuk dari berbagai sumber. *Image* yang baik dari suatu organisasi merupakan aset, karena image mempunyai dampak pada persepsi *stakeholders* dari komunikasi dan operasi organisasi dalam berbagai hal. *Brand Image* dalam suatu lembaga pendidikan adalah langkah penting dalam menggapai reputasi maksimal lembaga dikhalayak masyarakat.

Image lembaga pendidikan adalah *image* keseluruhan yang dibangun dari semua komponen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

Pertama adalah faktor pembentukan *Brand*

Image sekolah meliputi: a) akreditasi kelembagaan, b) ISO, c) tingkah laku siswa, d) prestasi, e) kualitas lulusan, f) kegiatan unggulan sekolah, g) hubungan alumni.

Kedua adalah langkah-langkah strategi sekolah membangun *Brand Image* dalam meningkatkan daya saing meliputi: a) akreditasi kelembagaan, proses analisis SWOT, evaluasi 8 SNP, b) ISO: menggunakan PDCA secara berkesinambungan, c) tingkah laku siswa, menggarap program unggul keagamaan, menanamkan nilai pesantren, d) prestasi, pembinaan terhadap siswa, meningkatkan kualitas guru, e) kualitas lulusan, mengadakan program pembimbingan akademik, menjalin

kerjasama dengan PTN, f) kegiatan unggulan sekolah, mengikut sertakan warga sekolah dan alumni dalam kegiatan, g) hubungan alumni, mengadakan kegiatan alumni mengajar.

Ketiga adalah dampak pembentukan *Brand Image* dalam meningkatkan daya saing sekolah, yaitu: a) kualitas pelayanan guru dan karyawan menjadi lebih baik, b) minat masuk masyarakat meningkat, c) siswa memiliki akhlaq yang baik, d) kepercayaan masyarakat yang tinggi e) tawaran beasiswa ke luar negeri, f) banyak lembaga pendidikan melakukan studi banding.

Dari paparan singkat tesis tersebut ada perbedaan fokus yang diteliti yaitu fokus

masalah, dalam tesis tersebut fokus pada peningkatan Brand Image dalam meningkatkan daya saing tapi dalam tesis ini fokus pada peran humas dalam meningkatkan citra lembaga.

2. Dalam skripsi yang dibuat oleh Ahmad Saifil dengan judul Peran Humas dalam Mempromosikan SMKN 1 Al Mubarkaya Ingin Jaya Aceh Besar. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017.

Humas merupakan salah satu bagian dari manajemen sekolah. Tugas dan fungsi humas sangatlah penting dan strategis, terutama dalam hal penyampaian informasi

baik tentang kemajuan sekolah maupun masalah lain. Di era modern ini permasalahan yang terjadi

adalah peran humas di sekolah dianggap tidak terlalu penting sehingga dalam penempatan SDM kehumasan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga akan menimbulkan berbagai persepsi dari masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Hal ini di sebabkan peran humas tidak berjalan dengan baik. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui peran humas dalam mempromosikan SMKN 1 Al Mubarkeya, untuk mengetahui program-program humas dalam mempromosikan SMKN 1 Al Mubarkeya,

untuk mengetahui strategi humas dalam mempromosikan SMKN 1 Al Mubarkeya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, wakil kepala bidang humas, staf humas, dan komite sekolah. Teknik pengumpulan data penelitian dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah:

- a Peran humas dalam mempromosikan SMKN 1 Al Mubarkeya secara keseluruhan telah berjalan dengan baik. Yakni melakukan hubungan komunikasi yang baik antara pihak internal dan eksternal sekolah. Diantaranya menjalin

kerjasama dan komunikasi dengan komite dan orang tua/wali siswa mengenai program sekolah, dan menjalin komunikasi dengan DU/DI serta instansi pemerintah dengan tujuan agar siswa dapat melakukan kegiatan magang yang sesuai dengan bidang keahlian.

- b. Program humas dalam mempromosikan SMK N 1 Al Mubarkaya ditempuh melalui dua kegiatan yaitu kegiatan internal dan eksternal. Kegiatan internal dibagi kedalam kegiatan langsung dan kegiatan tidak langsung. Kegiatan tidak langsung meliputi penyampaian informasi melalui papan pengumuman dan surat edaran. Kegiatan langsung

meliputi rapat dewan guru, upacara setiap hari senin, dan penjelasan diberbagai kesempatan. Sedangkan kegiatan eksternal terbagi kedalam kegiatan langsung dan tidak langsung. Kegiatan langsung yaitu rapat orang tua/wali siswa dan komite sekolah, serta melayani kunjungan tamu. Kegiatan tidak langsung meliputi kegiatan penyampaian informasi melalui media perantara seperti *website* sekolah, *E-mail*, surat resmi, dan telpon.

c. Strategi humas dalam mempromosikan SMK N 1 IAI Mubarkeya dilakukan melalui beberapa cara diantaranya:

1) Penyebaran brosur dilakukan pada

saat siswa akan mendaftarkan diri untuk masuk sekolah dan calon orang tua/wali siswa datang sendiri ke sekolah untuk mencari informasi.

2) Promosi dari mulut ke mulut dilakukan oleh siswa/i SMKN 1 Al Mubarkeya untuk mengajak saudara atau temannya untuk masuk ke SMKN 1 Al Mubarkeya.

3) Menjalin kerjasama dengan DU/DI hubungan kerjasama yang dilakukan meliputi untuk pemagangan siswa kelas XI.

4) Perayaan kegiatan penting lain Kegiatan ini meliputi kegiatan keagamaan dan sosial, di antaranya

kegiatan penyembelihan hewan
Qurban pada tiap tahun.

Dari paparan singkat skripsi tersebut ada perbedaan fokus yang diteliti yaitu fokus masalah, dalam skripsi tersebut fokus pada peran humas dalam mempromosikan lembaga, tapi dalam tesis ini fokus pada peran humas dalam meningkatkan citra lembaga.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian yang dilakukan adalah peneliti akan secara langsung ke MAN 1 Ponorogo untuk pengambilan data dengan berinteraksi secara langsung dengan informan agar mendapatkan data yang akurat sesuai dengan sumber yang ada yang berupa kata-kata dari seorang informan ataupun dokumen pendukung lainnya.

Peneliti dalam pengambilan data ke MAN 1 Ponorogo menggunakan teori Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa metode penelitian adalah prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif yang berisi ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang diobservasi.³³ Dalam

³ Bogdan, Robert dan Taylor, Steven J, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), 30

melaksanakan studi ini, peneliti ingin menjelaskan secara rinci tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah metode penelitian yang dipakai. Masalah penelitian tersebut diantaranya meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data, dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan "pendekatan kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

perilaku (tindakan) yang diamati.⁴

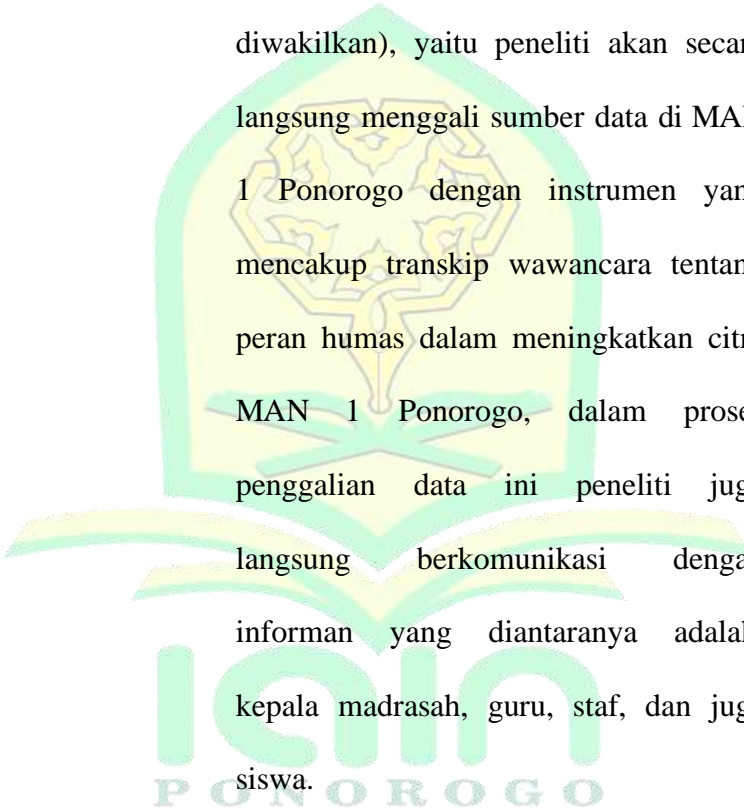
Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Bogdan dan Biklen mengajukan lima karakteristik yang melekat pada penelitian kualitatif, yaitu: *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning.*⁵

Berikut adalah deskripsi singkat aplikasi lima karakteristik tersebut dalam penelitian ini.

a Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri

⁴ Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

⁵ Robert C. Bogdan, & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 4.



sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan (tanpa diwakilkan), yaitu peneliti akan secara langsung menggali sumber data di MAN 1 Ponorogo dengan instrumen yang mencakup transkrip wawancara tentang peran humas dalam meningkatkan citra MAN 1 Ponorogo, dalam proses penggalan data ini peneliti juga langsung berkomunikasi dengan informan yang diantaranya adalah, kepala madrasah, guru, staf, dan juga siswa.

b. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif.

Data yang dikumpulkan disajikan dalam

bentuk kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, dan rekaman lainnya. Dari hasil penggalian data di lapangan peneliti memperoleh data berupa transkrip wawancara, dokumen, foto, dengan informan di MAN 1 Ponorogo peneliti mendeskripsikannya dengan menggunakan kata-kata.

c. Penelitian kualitatif, "proses" lebih dipentingkan dari pada "hasil".

Sesuai dengan latar yang bersifat alami,

penelitian ini lebih memperhatikan pada proses merekam serta mencatat aktivitas-aktivitas yang berlangsung pada objek yang diteliti.

d. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif. Artinya, bahwa penelitian ini bertolak dari data di lapangan, kemudian peneliti memanfaatkan teori sebagai bahan penjelas data dan berakhir dengan suatu penemuan hipotesis atau teori.

e. Makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha mencari "makna" dari peran Humas dalam Meningkatkan Citra MAN

1 Ponorogo.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Studi kasus memaparkan sesuatu yang nyata atau sesuatu yang terjadi dan dialami sekarang. Penelitian jenis ini digunakan karena data yang akan dikumpulkan adalah proses bukan produk.⁶

Tujuan penelitian di MAN 1 Ponorogo ini supaya peneliti mampu menganalisa permasalahan terkait peran humas di MAN 1 Ponorogo, dan

⁶ Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 27.

menganalisisnya dengan berbagai macam teori tentang kehumasan supaya menjadi sebuah masukan kepada MAN 1 Ponorogo agar MAN 1 Ponorogo lebih memaksimalkan peran humas dalam mengenalkan lembaganya kepada publik supaya citra dari MAN 1 Ponorogo dapat diketahui publik.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini mendeskripsikan data yang telah diterima,

menghimpun data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai peran humas dalam rangka meningkatkan citra MAN 1 Ponorogo.

3. Instrumen Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁷

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan. Karena penelitian ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena yang ada maupun wawancara

⁷ Robert C. Bogdan, *Participant Observation in Organizational Setting* (Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972), 3.

yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian (*key instrumen*) pada latar alami penelitian secara langsung. Untuk itu kemampuan pengamatan peneliti untuk memahami fokus penelitian secara mendalam sangat dibutuhkan dalam rangka menentukan data yang optimal dan kredibel, itulah sebabnya kehadiran peneliti untuk mengamati fenomena-fenomena secara intensif ketika berada di setting penelitian merupakan suatu keharusan.

Sehingga disini peneliti datang langsung ke MAN 1 Ponorogo untuk wawancara terhadap informan lalu melakukan pengamatan terhadap sebuah kegiatan dan mencari dokumen yang

berhubungan dengan penelitian, sehingga peneliti terjun langsung terhadap jalannya proses penelitian.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian yakni untuk meningkatkan intensitas peneliti berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang lebih valid dan absah tentang fokus penelitian.⁸ Untuk itulah peneliti diharapkan dapat membangun hubungan yang akrab dan tumbuh kepercayaan antara peneliti dan lembaga yang diteliti.

4. Sumber data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata

⁸ Muhadjir, Neng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), 46.

dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.⁹ Data merupakan hal yang esensial untuk mengungkap suatu permasalahan, dan data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang dirumuskan. Data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berkaitan dengan seperangkat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Apa yang orang-orang katakan itu menurut Patton merupakan sumber utama data kualitatif, apakah yang mereka katakan diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen atau respon

⁹ Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

survei.¹⁰

Dalam penelitian ini sumber data ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut adalah paparan terkait kedua sumber data tersebut :

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti : wawancara dan observasi.¹¹ Adapun yang merupakan sumber data utama atau informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berkecimpung langsung di MAN 1 Ponorogo yang meliputi kepala madrasah, waka humas, guru, siswa.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2003), 17.

¹¹ Sumardi Soeryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 84.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yang meliputi literatur-literatur yang ada.¹² Terdiri dari dokumen-dokumen, buku-buku, foto yang kaitannya dengan kebutuhan penelitian. Sebagaimana dijelaskan Caernet yang ditulis Darmiyati, data penelitian dapat berupa dokumen, foto, dan sebagainya.¹³

Dalam hal ini data yang didapatkan peneliti dari data-data dokumentasi yang ada di MAN 1 Ponorogo yang berhubungan dengan peran humas dalam

¹² Sumardi Soeryasubrata, *Metode Penelitian*, 85.

¹³ Darmiyati Zuchdi, *Seri Metodologi Penelitian, Panduan Penelitian Analisis Konten*

meningkatkan citra lembaga.

5. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang dilakukan secara sengaja.¹⁴

Berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan orang yang diamati, maka observasi dibedakan menjadi dua yaitu observasi non partisipan dan observasi partisipan.

¹⁴ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), 87.

Kedua jenis observasi itulah yang akan digunakan peneliti dalam mengamati dan mencatat data di lapangan. Observasi non partisipan dilakukan ketika peneliti ingin mengamati kegiatan PPDB di MAN 1 Ponorogo atau penerimaan peserta didik baru yang sifatnya program tahunan yang sudah terlaksana, artinya ketika peneliti terjun kelapangan untuk mengamati, kegiatan tersebut sudah dilakukan sehingga peneliti hanya bisa mengamati dari dokumen atau foto kegiatan tersebut.

Observasi partisipan dilakukan ketika peneliti bisa mengamati kegiatan

secara langsung, misalnya adalah ketika upacara Waka Humas menginformasikan kepada siswa tentang kegiatan akhir pada murid kelas 3, disini peneliti bisa mengamati upacara secara langsung dan dapat menggali data dalam kegiatan upacara tersebut.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan tujuan menggali data dan percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.¹⁵ Esterbeg menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Al-Fabeta, 2009), 146.

melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁶ Selanjutnya Sugiono membagi beberapa jenis wawancara menjadi : wawancara terstruktur, semi struktur, dan wawancara tidak terstruktur. Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur digunakan peneliti untuk wawancara pendahuluan yaitu ketika peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung, Al-Fabeta, 2009), 317.

dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.¹⁷ Wawancara tidak terstruktur digunakan peneliti ketika penggalian data awal di lapangan untuk menentukan fokus penelitian yang ada di MAN 1 Ponorogo.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara peneliti telah mempersiapkan daftar pertanyaan dengan tujuan agar peneliti tidak keluar

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2013), 197-198.

dari tema yang diteliti. Tetapi dalam penelitian ini peneliti dalam masa wawancara, pedoman wawancara tersebut berkembang saat di lapangan. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian yang nantinya akan ditanyakan. Dalam melakukan wawancara selain harus membawa dan mempersiapkan pertanyaan, peneliti juga bisa menyiapkan alat bantu seperti *tape recorder*/alat perekam dan materi lain yang bisa membantu menggali data dalam proses wawancara.¹⁸

Teknik yang digunakan dalam

¹⁸ *Ibid.*194-195.

wawancara ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel pertama dipilih satu dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya, begitu seterusnya. Sehingga jumlah sampel semakin banyak.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*125.

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bapak Mulyono sebagai Waka Humas di MAN 1 Ponorogo, data yang diambil dari informan ini adalah terkait tentang kehumasan yang ada di sekolah mulai dari program kerja, struktural.
- 2) Bapak Ibu Guru MAN 1 Ponorogo, data yang diambil adalah bagaimana peran humas dalam komunikasi internal lembaga, dan kerjasama antara guru dalam meningkatkan citra lembaga yang khususnya berkaitan dengan peran dan fungsi humas.

3) Kepala Madrasah, data yang diambil adalah terkait tentang citra MAN 1 Ponorogo, dan komunikasi Kepala Madrasah dengan Waka Humas.

4) Siswa MAN 1 Ponorogo, data yang diambil adalah kegiatan siswa yang berhubungan dengan program Waka Humas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.²⁰ Adapun pengertian metode dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*(Jakarta: Bina Aksara, 1988), 158

karya monumental seseorang.²¹

Penggunaan metode ini peneliti tujuannya adalah mencari data mengenai dokumen-dokumen, baik dokumen yang berupa gambar atau foto, benda-benda, tulisan, dan sebagainya.

Dokumen di sini berfungsi untuk mengamati data atau kegiatan yang sifatnya sudah atau belum terjadi, sehingga dengan dokumen tersebut peneliti bisa menganalisis peran apa sajakah yang dilakukan humas dalam meningkatkan citra MAN 1 Ponorogo.

6. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian

²¹ Narbuko, *Metodologi Penelitian* (bandung: alfabeta, 1999), 329.

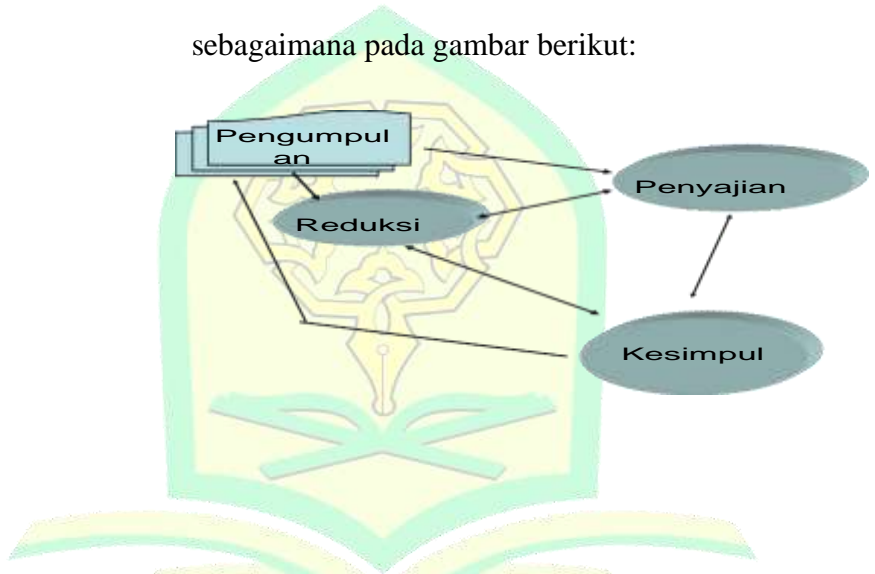
kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian. Yaitu sejak peneliti mulai melakukan pertanyaan-pertanyaan dan membuat catatan-catatan lapangan. Seperti halnya bahwa analisis data kualitatif yang dihimpun dari wawancara mendalam dan catatan lapangan berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang dihasilkan pada proses yang paling awal dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep yang diberikan Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian

sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.

Aktifitas yang dimaksud meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion*,²²

sebagaimana pada gambar berikut:



Data yang ditemukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di ketiga warga masyarakat pengguna, sangat kompleks. Untuk itu peneliti melakukan reduksi data, yaitu kegiatan merangkum,

²² Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, disesuaikan dengan fokus penelitian.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data (*data display*), yaitu pemaparan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian dalam bentuk uraian, dan bagan yang menghubungkan antar kategori. Sebagai langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Maka analisis data untuk penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan

bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-memilahnya menjadi satu unit yang dapat dikelola, mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa-apa yang penting dan apa-apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik atau diverifikasi.

Data yang diperoleh di lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan- laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.²³ Dalam penelitian ini peneliti melakukan pemilihan dari data-data yang diperoleh di lapangan yang

²³ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), 29.

sesuai dengan fokus dan membuang data-data yang tidak diperlukan agar mempermudah peneliti dalam mengambil kesimpulan akhir.

Peneliti dalam melakukan penelitian di MAN 1 Ponorogo dengan wawancara atau observasi tidak bisa langsung memberikan pertanyaan berupa fokus yang dia inginkan melainkan harus memulainya dengan beberapa pembicaraan terkait MAN 1 Ponorogo, hal ini bertujuan agar informan bisa secara terbuka memberikan data yang kita inginkan, karena dalam melakukan sebuah wawancara seorang peneliti harus pandai dalam menggali sebuah

pertanyaan dan memancingnya dengan stimulus, dengan begitu peneliti akan mendapat banyak data, sehingga di sini memungkinkan peneliti mendapatkan banyak data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, maka hal inilah yang harus dilakukan peneliti yaitu mereduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus pembahasan.

b. Display data atau penyajian data

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan

data (*data display*), yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga berupa matriks, grafik, networks, dan chart. Dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data, serta untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.²⁴ Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 95.

menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

Setelah data direduksi hal yang dilakukan yaitu menyajikan data, data yang didapat tersebut dipilah-pilah sesuai dengan fokus pembahasan atau sub bab yang dibahas. Sehingga ketika susunan pembahasan sudah tersusun mulai dari citra MAN 1 Ponorogo lalu peran humas maka peneliti dapat menganalisa peran humas dalam meningkatkan citra di MAN 1 Ponorogo.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Verifikasi merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.²⁵ Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, penjelasan-

²⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* (Bandung: Tarsito, 1990), 130.

penjelasan dan alur sebab akibat. Dan kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum kemudian menuju ke spesifik dan rinci.

Verifikasi merupakan pengecekan kesimpulan yang valid sesuai dengan data yang ada, dalam hal ini setelah peneliti membahas peran humas dalam meningkatkan citra di MAN 1 Ponorogo, peneliti harus memverifikasi hasil pembahasan supaya antara data yang digunakan dengan pembahasan sesuai.

7. Pengecekan keabsahan data

Peneliti memilih melakukan pemeriksaan keabsahan data agar hasil

penelitian dapat dipercaya, maka pengujian untuk menghindari penelitian yang akan dilakukan. Pemeriksaan keabsahan data dengan tahapan-tahapan :

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan purbasangka (bias). Untuk menghindari hal tersebut, maka data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaannya).²⁶

Lincoln dan Guba menyatakan bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh dengan Teknik pengecekan

²⁶ Lincoln, Y.S. And E.G.Guba, *Naturalistic inquiry* (Beverly Hills: Sage Publications, 1985), 289

data melalui : derajat kepercayaan (*Kredibilitas*), keteralihan (*Transferabilitas*), kebergantungan (*dependabilitas*), kepastian (*konfirmasiabilitas*).²⁷

Pengecekan data yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah cara pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding terhadap data. Dalam konteks penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan hanya tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi penyidik.²⁸

a. Triangulasi dengan sumber

²⁷ Lincoln, Y.S. And E.G. Guba, *Naturalistic inquiry*, 331.

²⁸ Norman K. Denzin, *Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), 65.

Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.²⁹ Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya

²⁹ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 331.

sepanjang waktu.

- 4) membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting di sini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan

tersebut.³⁰

Triangulasi dengan sumber ini bertujuan mengecek kebenaran data yang didapat ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan, misalkan memberikan pertanyaan yang sama ketika wawancara dengan kepala MAN 1 Ponorogo dengan waka humas, hal ini bertujuan untuk melihat kebenaran data yang diperoleh dari dua sumber yang berbeda.

b. Triangulasi dengan metode

Triangulasi dengan menggunakan metode dalam konteks

³⁰ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 331.

penelitian ini, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan cek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda.³¹ Menurut Patton terdapat dua strategi yaitu:

1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.

2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.³²

Triangulasi dengan metode yang dilakukan peneliti adalah ketika wawancara dengan waka humas MAN 1

Ponorogo terkait peran humas lalu juga

³¹ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods*, 329.

³² Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331.

meminta dokumen atau foto yang berkaitan dengan peran humas dengan dokumen yang berupa foto, di sini peneliti bisa mengecek kebenaran data melalui hasil wawancara dengan dokumen.

c. Triangulasi dengan penyidik

Triangulasi dengan penyidik dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk pengecekan kembali derajat keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.³³

³³ *Ibid.*,331.

Pengecekan kebenaran data dengan penyidik yang dilakukan peneliti di MAN 1 Ponorogo adalah pada saat wawancara dengan waka humas terkait peran humas dalam mempromosikan lembaganya, hal ini juga ditanyakan dengan siswa yang juga terlibat dalam promosi tersebut, hal ini bertujuan untuk melihat kebenaran data dari dua sumber yang berbeda.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan pada dasarnya berisi uraian secara logis tentang tahap-tahap pembahasan yang dilakukan. Pembahasan yang dimaksud oleh penulis adalah:

BAB I tesis ini berisi latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian teori tentang peran Humas dan citra lembaga pendidikan.

BAB III berisi peran humas sebagai *communicator* dalam meningkatkan citra MAN 1 Ponorogo.

BAB IV berisi peran humas sebagai *relationship* dalam meningkatkan citra MAN 1 Ponorogo.

BAB V peran humas sebagai *back up management* dalam meningkatkan citra MAN 1 Ponorogo.

BAB VI peran humas sebagai *corporate identity* dalam meningkatkan citra MAN 1

Ponorogo.

BAB VII berisi penutup yaitu kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH PERAN HUMAS DAN CITRA LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Peran Humas

Pada dasarnya humas atau *public relations* sangat dibutuhkan dalam sebuah perusahaan untuk membangun citra yang positif. Namun tidak hanya dalam sebuah perusahaan, pada sebuah lembaga sosial seperti lembaga pendidikan yang merupakan tempat untuk untuk menyalurkan ilmu pada generasi penerus bangsa juga memerlukan peran humas.

Selanjutnya Rosady Ruslan menjelaskan secara rinci empat peran utama humas adalah sebagai berikut:³⁴

³⁴ Rosady Ruslan 2005). *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

1. Sebagai *communicator* atau penghubung antara organisasi atau lembaga yang diwakili dengan publiknya.
2. Membina *relationship*, yaitu berupaya membina hubungan yang positif dan saling menguntungkan dengan pihak publiknya.
3. Peranan *back up management*, yakni sebagai pendukung dalam fungsi manajemen organisasi atau perusahaan.
4. Membentuk *corporate image*, artinya perananan *public relations* berupaya menciptakan citra bagi organisasi atau lembaganya. Humas dalam sebuah lembaga pendidikan berperan untuk memasarkan dan membangun citra yang baik, agar masyarakat percaya pada lembaga pendidikan tersebut.

Selain itu humas dalam lembaga pendidikan juga berperan untuk membina dan mengelola hubungan yang baik dengan publik internal seperti antar karyawan karena hubungan yang baik dalam publik internal sangat dibutuhkan untuk membangun dan menjaga lembaga pendidikan itu sendiri. Selain dengan publik internal, humas dalam lembaga pendidikan juga berperan untuk membina dan menjaga hubungan yang baik dengan publik eksternal yaitu dengan masyarakat. Untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat humas harus mampu menjaga hubungan baik tersebut. Humas juga harus mampu mendengar keinginan dan opini masyarakat. Peran hubungan masyarakat terbagi menjadi peran

humas sebagai komunikator yaitu melakukan fungsi komunikasi sebagai penyebar berita disisi lain komunikasi berlangsung dalam bentuk penyampaian pesan dan menciptakan opini publik.

Peran humas sebagai Pembina *relationship* khususnya dalam menciptakan saling mempercayai dan saling memperoleh manfaat antara lembaga/organisasi dengan publiknya sebagai target sasaran. Peran humas sebagai *back up management* yaitu fungsi humas melekat pada fungsi manajemen, dalam aktivitas atau operasionalnya dikenal dengan proses *public relations* penemuan fakta (*fact finding*), perencanaan (*planning*), pengkomunikasian (*communicating*) dan pengevaluasian atau

pemantauan (*evaluating*). Yang terakhir peran humas sebagai pembentuk citra lembaga/organisasi (*corporate image*) yang merupakan tujuan akhir dari aktivitas program kerja *public relations*.

Sistem komunikasi dalam organisasi tergantung dari masing-masing bagian atau tingkatan (*level*), yaitu secara teknis komunikasi, baik arus maupun media komunikasi yang dipergunakan dari tingkat pimpinan dengan bawahan akan berbeda dari bawahan ke tingkat atasan. Hal yang sama juga berlaku pada arus dan media komunikasi antara satu level, misalnya komunikasi antar karyawan satu departemen dengan lainnya.³⁵

³⁵ Firsan Nova, *Crisis Public Relations* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 58-59.

Selanjutnya Zulkarnaeni Nasution mengemukakan bahwa peran humas di lembaga pendidikan antara lain:

1. Membina hubungan harmonis kepada publik intern (dalam lingkungan lembaga pendidikan) dan hubungan kepada publik ekstern (di luar lembaga pendidikan).
2. Membina komunikasi dua arah kepada publik internal dan eksternal dengan menyebarkan pesan, informasi, dan publikasi hasil penelitian dan berbagai kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan pimpinan.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis suatu opini atau berbagai persoalan, baik yang ada di lembaga pendidikan maupun yang ada di masyarakat.

4. Berkemampuan mendengar keinginan atau aspirasi yang terdapat di dalam masyarakat.
5. Bersikap terampil dan menterjemahkan kebijakan-kebijakan pimpinan dengan baik.³⁶

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa peran humas dalam lembaga pendidikan merupakan penghubung atau komunikator antara lembaga pendidikan dengan masyarakat yang berupaya untuk menciptakan citra atau pandangan positif masyarakat terhadap lembaga pendidikan serta melaksanakan kerja sama yang baik demi terjalannya hubungan yang harmonis antara lembaga dengan masyarakat.

³⁶ Zulkarnaeni Nasution, *Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2010),4.

B. Citra Lembaga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian citra adalah: kata benda gambar, rupa, gambaran. Gambaran adalah pandangan yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk.³⁷ Frank Jefkins mengartikan citra sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya.³⁸ Citra sebagai suatu gambaran tentang mental, ide yang dihasilkan oleh imajinasi atau kepribadian yang ditunjukkan kepada public oleh seseorang, organisasi, dan sebagainya.³⁹

Kotler menyatakan bahwa *image* konsumen

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, 2008

³⁸ Frank Jefkins, *Public Relations Edisi Keempat*, (Jakarta: Erlangga, 1992), 20.

³⁹ Richard L Oliver, *Whence Consumer Loyalty*, *Journal of Marketing* 1999, vol.63.

yang positif terhadap suatu *brand* lebih memungkinkan konsumen untuk melakukan pembelian *brand* yang baik juga menjadi dasar untuk membangun citra lembaga yang positif.⁴⁰ Citra adalah kepercayaan, ide, dan kesan yang dipegang oleh seseorang terhadap suatu objek. Sebagian besar sikap dan tindakan orang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh *image* atau citra suatu objek.⁴¹

Sedangkan menurut Levitt mengatakan bahwa *image* atau citra adalah sebuah apresiasi, perasaan yang ada pada publik mengenai perusahaan atau lembaga, mengenai suatu objek, orang atau lembaga. Citra ini tidak dapat dicetak

⁴⁰ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran, Edisi millennium* (Jakarta: PT.Prehellindo, 2002), 625.

⁴¹ Philip Kotler & Kevin Lane, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: PT.Indeks, 2009), 260.

seperti mencetak barang pabrik, tetapi citra adalah kesan yang diperoleh sesuai dengan pengetahuan, pemahaman seseorang tentang sesuatu.⁴²

Citra akan diperhatikan publik dari waktu ke waktu dan akhirnya akan membentuk suatu pandangan positif yang akan dikomunikasikan dari satu mulut ke mulut yang lain. Dalam kesibukan kita sehari-hari jangan melupakan keadaan fisik, keterampilan, fasilitas, kantor, karyawan, dan yang melayani publik harus selalu dalam garis dengan satu tujuan memuaskan konsumen. Katakana pada mereka apa yang kita perbuat untuk menjaga agar mereka selalu puas, diperbaiki di masa yang akan datang. Citra merupakan realitas oleh karena itu jika komunikasi pasar tidak cocok dengan realitas,

⁴² Levitt, *The Marketing Imagenation* (London: The Free Press, 1983),55.

ketidak puasan akan muncul dan akhirnya konsumen mempunyai persepsi yang buruk terhadap citra organisasi.⁴³

Sikap mental inilah yang nantinya dipakai sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan, karena citra dianggap mewakili totalitas pengetahuan seseorang terhadap sesuatu. Lembaga pendidikan dan lembaga non-profit lainnya mencari dana yang diperlukan untuk membiayai organisasi. Dana ini diperoleh dari orang yang berhubungan dengan organisasi. Oleh sebab itu agar lebih mudah mengalir maka perlu dibentuk citra yang baik terhadap suatu lembaga.⁴⁴ Berdasarkan uraian di atas maka lembaga pendidikan harus berusaha menciptakan citra positif

⁴³ Sutisna, *Perilaku konsumen dan Komunikasi pemasaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. Cet 3, 2003),332.

⁴⁴ Ara Hidayat, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Eduka, 2010),258.

dihati masyarakat. Citra inilah yang nantinya akan menggiring masyarakat untuk menentukan apakah mereka akan memasukkan putra putrinya ke sekolah tersebut atau sebaliknya. Penumbuhan citra positif membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya citra, yaitu antara lain reputasi akademik, tampilan sekolah, biaya, atensi personal, lokasi, penempatan karir, aktivitas sosial, dan program studi. Semua komponen tersebut itulah kelak yang akan membentuk citra terhadap lembaga pendidikan dan semestinya mendapat perhatian khusus bagi manajemen sekolah.⁴⁵

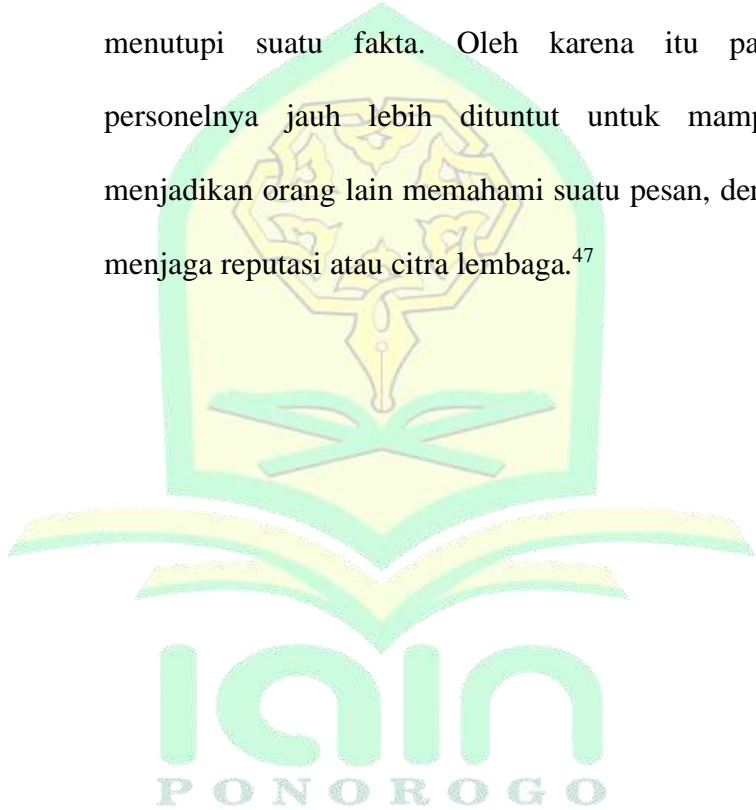
Selanjutnya mengenai citra lembaga meliputi empat elemen sebagai berikut :

⁴⁵ Fahrurrozi, *Strategi Pemasaran Jasa dalam meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan Islam*(Semarang: 2012), 35.

1. *Personality* yaitu keseluruhan karakteristik lembaga yang dipahami publik sasaran seperti lembaga yang dapat dipercaya, lembaga yang mempunyai tanggung jawab sosial.
2. *Reputation* yaitu hal yang telah dilakukan lembaga dan diyakini publik sasaran berdasarkan pengalaman sendiri maupun pihak lain seperti kinerja keamanan transaksi seluruh bank.
3. *Value* yaitu nilai yang dimiliki suatu lembaga dengan kata lain budaya lembaga seperti sikap manajemen yang peduli terhadap masyarakat, karyawan yang cepat tanggap terhadap permintaan maupun keluhan masyarakat.
4. *Corporate identity* yaitu komponen yang mempermudah pengenalan publik sasaran terhadap lembaga seperti logo, warna, dan

slogan.⁴⁶

Perkembangan komunikasi tidak memungkinkan lagi bagi suatu organisasi untuk menutupi suatu fakta. Oleh karena itu para personelnnya jauh lebih dituntut untuk mampu menjadikan orang lain memahami suatu pesan, demi menjaga reputasi atau citra lembaga.⁴⁷



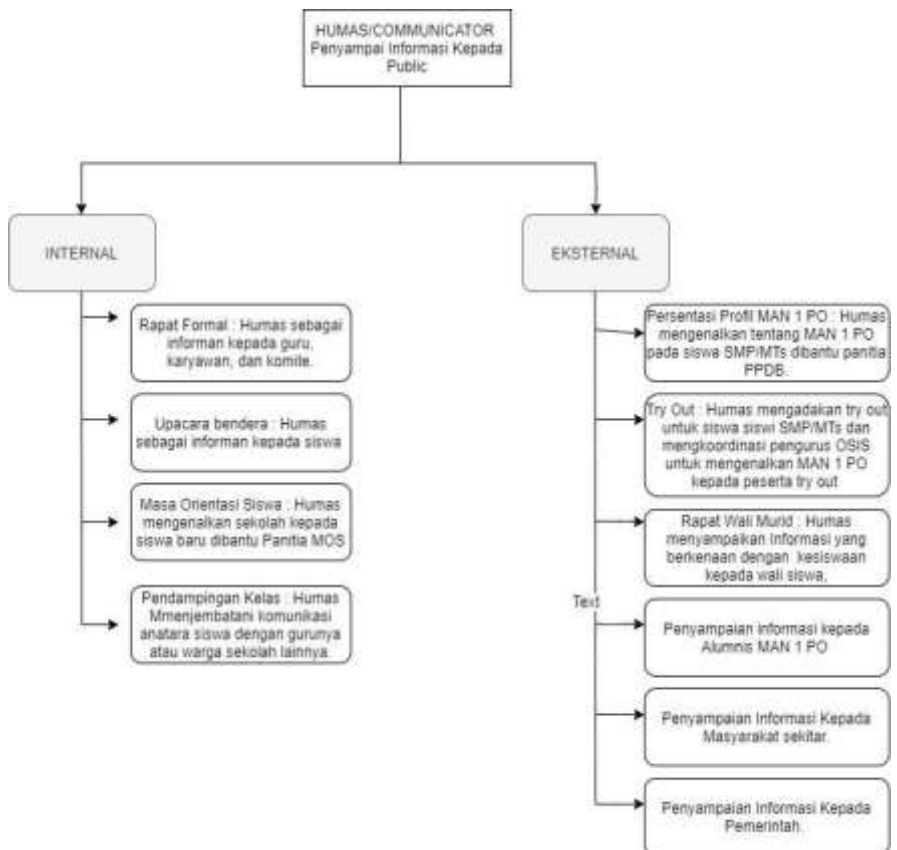
⁴⁶ Rosady Ruslan, *managemen Humas dan Managemen Komunikasi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), 63.

⁴⁷ M. Linggar Angoro, *Teori dan Profesi Kehumasan*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 59-69.

BAB III

PERAN HUMAS SEBAGAI *COMMUNICATOR* DALAM MENINGKATKAN CITRA MAN 1 PONOROGO





Gambar 3.1: Peta Konsep Humas sebagai *Communicator*

A. Peran humas sebagai communicator

Humas atau *public relations* sangat dibutuhkan dalam sebuah perusahaan untuk membangun citra yang

positif. Namun tidak hanya dalam sebuah perusahaan, pada sebuah lembaga sosial seperti lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sosial dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa. Humas dalam sebuah lembaga pendidikan berperan untuk memasarkan dan membangun citra yang baik, agar masyarakat percaya pada lembaga pendidikan tersebut. Humas sebagai bagian dari sebuah manajemen di lembaga pendidikan berperan dalam membantu proses komunikasi antara pihak internal lembaga maupun eksternal lembaga. Secara fungsi manajemen di lembaga pendidikan humas tidak hanya berarti seorang Waka Humas akan tetapi seluruh anggota dalam lembaga pendidikan juga termasuk dalam bagian dari humas. Ada beberapa peranan humas yang berfungsi dalam meningkatkan citra sebuah Lembaga Pendidikan

yaitu:

1. Peran Humas sebagai *Communicator*

Peran humas sebagai *Communicator* di MAN 1 Ponorogo diwujudkan ke dalam berbagai cara maupun kegiatan humas yang nantinya kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dalam mencapai suatu tujuan yaitu membentuk opini publik internal maupun eksternal yang positif terhadap sekolah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah MAN 1 Ponorogo diketahui bahwa peran humas sebagai komunikator dilakukan oleh pengurus humas. Dalam pemilihan pengurus humas haruslah memenuhi karakteristik yang dibutuhkan sebagai pengurus humas yang baik. Hal tersebut tampak pada jawaban yang diberikan kepala sekolah MAN 1 Ponorogo yang bahwa:

“Untuk menjadi pengurus humas kami menetapkan kriteria dalam pemilihan

pengurus humas diantaranya memiliki *smart communication*, memiliki kemampuan menjalin hubungan baik dan wawasan yang luas”⁴⁸.

Peran humas sebagai *communicator* merupakan peran humas dalam menyampaikan informasi kepada publiknya. Di dalam proses komunikasi terdapat komponen-komponen komunikasi yaitu: komunikator, pesan, media komunikasi, komunikan, dan umpan balik (*feed back*). Humas di sini menjalankan peran dari satu komponen komunikasi tersebut yaitu sebagai komunikator.

Peran humas sebagai *communicator* dapat dikatakan berhasil apabila dapat menunjukan kredibilitas atau kepercayaan

⁴⁸ Purwanto, wawancara, Ponorogo, 26 April 2018

kepada publiknya. Humas dalam menjalankan perannya sebagai komunikator harus tampak adanya kejujuran serta keterbukaan dan konsistensi terhadap informasi yang disampaikan agar memperoleh kepercayaan dari publik internal maupun eksternal, yang berpengaruh terhadap opini publik yang positif terhadap sekolah.

Penyampaian informasi ditujukan kepada publik internal dan eksternal sebagai sasaran humas. Publik internal adalah masyarakat yang berada di dalam lingkungan sekolah yaitu seluruh warga MAN 1 Ponorogo. Sedangkan publik eksternal adalah masyarakat luar maupun pihak-pihak terkait atau yang mempunyai hubungan dengan MAN 1

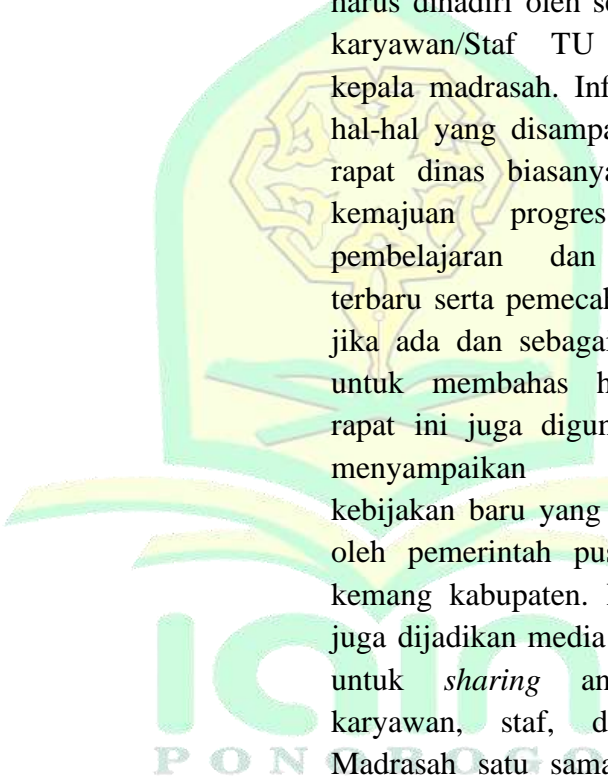
Ponorogo.

Communicator dalam sebuah lembaga juga sangat menentukan citra sebuah lembaga khususnya dalam citra *personality*, secara komunikasi personal di lingkungan MAN 1 Ponorogo ataupun eksternal itu akan meningkatkan pandangan bahwa secara komunikasi dalam internal di MAN 1 Ponorogo itu terjalin dengan baik dan selengkapny akan kita bahas di bawah ini:

a. Peran Humas sebagai *communicator* untuk Publik Internal

1) Rapat Formal

Bapak Mulyono selaku Waka Humas di MAN 1 Ponorogo menyampaikan bahwa:

The image features a large, semi-transparent watermark logo in the background. The logo is green and yellow, depicting a stylized building or dome structure with a central emblem. Below the main logo, the text 'MAN 1 Ponorogo' is visible in a large, bold, green font, with 'P O N O R O G O' written in smaller letters underneath.

Proses penyampaian informasi kepada publik internal sekolah dilakukan melalui rapat dinas yang diadakan di setiap bulan. Setiap rapat dinas bulanan ini harus dihadiri oleh seluruh guru, karyawan/Staf TU dan juga kepala madrasah. Informasi atau hal-hal yang disampaikan dalam rapat dinas biasanya mengenai kemajuan progres evaluasi pembelajaran dan informasi terbaru serta pemecahan masalah jika ada dan sebagainya. Selain untuk membahas hal tersebut rapat ini juga digunakan untuk menyampaikan kebijakan-kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun kemang kabupaten. Rapat dinas juga dijadikan media komunikasi untuk *sharing* antara guru, karyawan, staf, dan Kepala Madrasah satu sama lain serta penyampaian pendapat sebagai masukan yang berguna bagi perkembangan MAN 1 Ponorogo nantinya. Selain rapat dinas

diadakan juga rapat-rapat lainnya sebagai media penyampaian informasi humas misalnya rapat kegiatan PSB, perpisahan dll.⁴⁹

Proses penyampaian informasi

kepada publik internal sekolah dilakukan melalui rapat rutin yang diadakan setiap satu bulan sekali. Informasi atau hal-hal yang dimusyawarahkan dalam rapat rutin biasanya mengenai proses pembelajaran selama satu bulan yang sudah berlalu dan satu bulan yang mau berjalan, sehingga kegiatan kelembagaan terpantau secara jelas yaitu kegiatan yang sudah dilakukan dievaluasi dan dinilai lalu kegiatan yang akan berjalan direncanakan dan menentukan target.

⁴⁹ Mulyono, wawancara, Ponorogo, 26 April 2018

Selain untuk membahas kegiatan-kegiatan tersebut rapat ini juga digunakan untuk menyampaikan kebijakan-kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintah pusat maupun oleh komite.

Selain rapat bulanan yang diadakan secara rutin setiap bulannya juga ada rapat tahunan, misalkan ketika awal tahun ketika akan diadakan penerimaan siswa baru, dan akhir tahun ketika akan kenaikan kelas.

Peran seorang humas dalam rapat internal lembaga ini adalah menginformasikan kepada seluruh guru, karyawan, dan juga komite ketika mau

diadakannya rapat, sehingga humas sebagai informan dalam menyampaikan informasinya sesuai alur yaitu mulai dari intruksi pimpinan lalu diinformasikan keseluruhan pihak yang terkait yang akan mengikuti rapat. Karena tidak semua rapat diikuti oleh pengurus MAN 1 Ponorogo, adakalanya rapat kepala dengan wakil kepala madrasah, rapat kepala dengan guru, rapat kepala dengan karyawan.

Selain seorang Waka Humas yang bertugas sebagai informan di sini peran humas juga bisa diperankan oleh seorang pemegang

kebijakan yaitu bisa kepala

madrasah ataupun juga komite, seperti yang dijelaskan oleh Firsan Nova dalam bukunya *Crisis Public Relations* yaitu seorang praktisi pakar *public relation* yang berpengalaman dan memiliki kemampuan tinggi dapat membantu mencari solusi dalam penyelesaian masalah hubungan dengan publiknya.

Citra yang terbentuk dari rapat formal dalam intern MAN 1 Ponorogo ini adalah citra nilai kerjasama dalam sebuah lembaga pendidikan, karena kegiatan pembelajaran di MAN 1 Ponorogo ini tidak bisa dilakukan oleh satu atau dua orang saja melainkan seluruh anggota MAN 1 Ponorogo.

Mulai dari proses perencanaan pembelajaran disitu ada proses PPDB yang dilakukan oleh panitia PPDB yang terdiri dari kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan, wakil kepala madrasah, guru, dan staf TU, sebagai perencana strategi dan tim pelaksana mulai dari guru bahkan siswa sehingga nilai kerjasama ini akan terbentuk dalam sebuah perencanaan sebuah pembelajaran di MAN 1 Ponorogo.

2) Upacara bendera

Pelaksanaan komunikasi langsung kepada siswa-siswi yang dilaksanakan setelah upacara bendera pada hari Senin dijadikan sebagai sarana

dalam penyampaian informasi yang berupa pengumuman-pengumuman untuk publik internal madrasah khususnya seluruh siswa-siswi MAN 1 Ponorogo. Pemilihan upacara bendera sebagai sarana dalam penyampaian informasi dirasa cukup efektif karena pada saat upacara bendera seluruh warga madrasah mengikuti kegiatan tersebut sehingga komunikasi secara langsung dapat terjadi. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan dari Waka Humas MAN 1 Ponorogo Mulyono berikut ini:

Penyampaian informasi kepada warga madrasah dilaksanakan melalui komunikasi secara langsung, misalnya bicara langsung kepada guru dan

karyawan apabila ada informasi-informasi yang perlu disampaikan kemudian berkomunikasi langsung kepada murid pada saat upacara bendera. Informasi-informasi yang disampaikan berupa pengumuman yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang disampaikan setelah upacara bendera selesai.⁵⁰

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan peran humas sebagai komunikator terhadap publik internal dapat dilakukan melalui komunikasi langsung pada saat upacara bendera. Alat komunikasi yang digunakan adalah *microphone* dan *speaker* yang menunjang dalam kegiatan penyampaian informasi.

⁵⁰ Mulyono, wawancara, Ponorogo, 26 April 2018

Proses penyampaian informasi ketika upacara setiap hari Senin tidak hanya dilakukan oleh guru MAN 1 Ponorogo, tetapi terkadang juga melibatkan pihak eksternal yaitu dari TNI dan Polisi yaitu menyampaikan terkait kelalulintasan, kenakalan remaja, dan memberikan semangat kepada para siswa. Selain itu juga pernah dari pihak Komisi Pemilihan Umum (KPU) yaitu menyampaikan terkait pemilu.⁵¹

Peran humas dalam upacara bendera ini adalah sebagai informan terkait semua informasi yang akan disampaikan kepada para siswa siswi MAN 1 Ponorogo. Humas disini tidak hanya berarti seorang Waka Humas saja melainkan bisa seorang guru mata

⁵¹ Muhadi, wawancara, Ponorogo, 26 April 2018

pelajaran, kepala sekolah, komite atau bahkan pihak luar lembaga, yaitu TNI, Polisi dan KPU karena secara fungsinya semua orang yang ada di dalam sebuah organisasi adalah seorang pakar humas. Yaitu bertugas membantu berlangsungnya sebuah organisasi sebagai komunikator dan juga mediator yang menyampaikan informasi kepada publiknya.

Proses penyampaian informasi pada saat upacara bendera di MAN 1 Ponorogo ini akan meningkatkan citra nilai komunikasi yang bermanfaat karena disini ada proses penyampaian informasi secara internal lembaga dan

juga penyampaian informasi dari pihak luar lembaga, sehingga pada setiap minggunya seluruh siswa akan mendapat informasi baru terkait MAN 1 Ponorogo dan juga informasi dari luar lembaga contohnya adalah dari KPU. Humas yang berperan dalam penyampaian informasi ketika upacara ini hampir seluruh anggota MAN 1 Ponorogo dan juga lembaga di luar MAN 1 Ponorogo.

3) Masa Orientasi Siswa

Pelaksanaan peran humas sebagai penyebar informasi (komunikator) juga dilakukan melalui komunikasi langsung dengan peserta

didik baru dalam kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS). Kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) dilakukan setiap tahun yaitu pada saat awal masuk madrasah siswa-siswi baru. Kegiatan MOS memang diadakan khusus untuk siswa baru yaitu kelas X. Kegiatan tersebut bertujuan untuk pengenalan lebih dalam tentang MAN 1 Ponorogo kepada siswa baru, kegiatan tersebut biasanya meliputi pengenalan sarana prasarana yang dimiliki sekolah dan juga pengenalan seluruh warga madrasah lainnya. Selain untuk adaptasi siswa baru dengan lingkungan madrasah, kegiatan MOS juga

merupakan media humas dalam menyampaikan informasi, misalnya informasi tentang peraturan-peraturan sekolah (tata tertib) yang harus ditaati oleh siswa baru. Informasi lainnya yang berkaitan dengan program-program madrasah.

Humas yang berperan disini tidak hanya seorang waka humas secara struktural, melainkan banyak yang terlibat dalam kegiatan MOS, mulai dari panitia MOS yang terdiri dari guru dan siswa. Karena pada praktiknya yang bekerja secara langsung adalah siswa-siswi anggota OSIM yang dibantu oleh beberapa guru pendamping.⁵²

Dari pernyataan Waka Humas

⁵² Mulyono, wawancara, Ponorogo, 26 April 2018

di atas jelas menunjukkan bahwa tugas humas dalam kegiatan pengenalan madrasah yang dikemas dalam kegiatan MOS atau pengenalan terhadap madrasah bagi siswa baru MAN 1 Ponorogo di sini juga diperankan oleh panitia MOS yaitu guru yang notabene bukan seorang Waka Humas dan juga siswa yaitu pengurus OSIM.

Praktisi Humas bertindak sebagai *communicator* atau mediator untuk membantu pihak manajemen dalam hal untuk mendengar apa yang diinginkan dan diharapkan oleh publiknya.⁵³ Sehingga pemberian

⁵³ Firsan Nova, *Crisis Public Relations* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 58-59.

informasi atau pengenalan terhadap madrasah bagi siswa baru di MAN 1 Ponorogo bisa dilakukan oleh siswa dalam membantu madrasah dalam proses pengenalan terhadap siswa baru.

Citra yang terbentuk dalam kegiatan MOS ini adalah citra nilai disiplin, karena dengan adanya kegiatan MOS yang dilakukan MAN 1 Ponorogo disetiap awal ajaran baru kepada siswa yang baru ini akan memperkenalkan para siswanya tentang nilai yang dibangun di MAN 1 Ponorogo sehingga dari awal masuk mereka sudah ditanamkan nilai-nilai disiplin dengan tujuan ketika melakukan proses

pembelajaran para siswa akan terbiasa bersikap disiplin.

Citra *personality* juga akan meningkat dengan adanya kegiatan MOS ini karena siswa tahu dari awal kalau di MAN 1 Ponorogo itu nilai IMTAQ dan IPTEK akan sangat ditekankan karena itu adalah modal dasar mereka dalam melakukan proses pembelajaran di MAN 1 Ponorogo.

4) Pendampingan kelas

Penyampaian informasi secara internal ini bisa diwujudkan oleh Humas MAN 1 Ponorogo dalam program pendampingan kelas yang menjadi nilai budaya dari madrasah,

sesuai dengan wawancara dengan

Waka Humas MAN 1 sebagai berikut:

Program pendampingan dan menampung semua masukan ataupun kritikan pada proses pembelajaran, setelah itu di hari Kamisnya ada juga rapat seluruh wali kelas yang tujuannya adalah mencari solusi dari permasalahan, masukan ataupun kritikan dari semua kelas, di situ juga melibatkan seluruh wakil kepala madrasah. Dan selanjutnya ketika permasalahan sudah terkumpul disertai solusinya maka disitu ada rapat wakil kepala madrasah yang tujuannya adalah memutuskan apakah solusi yang ditawarkan bisa diterapkan atau tidak.⁵⁴

Program tersebut jelas sebuah solusi dalam mencegah permasalahan

⁵⁴ Mulyono, Wawancara, 30 Mei 2018

yang terjadi terhadap sebuah proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap bulannya. Karena dengan terdeteksinya permasalahan secara dini mampu mencegah permasalahan yang besar yang akan mengganggu proses pembelajaran. Dan dalam pelaksanaan program tersebut tidak hanya satu dua orang saja yang berkontribusi melainkan semua warga MAN 1 Ponorogo ikut berperan, mulai dari siswa, guru, wakil kepala madrasah, dan juga kepala sekolah. Sehingga di sini menunjukkan humas itu bisa diperankan oleh seluruh warga madrasah.

Program pendampingan tersebut jelas sebuah peran dari Waka Humas

dalam menjembatani komunikasi antara siswa dengan gurunya, karena dengan adanya komunikasi yang intensif dan dengan adanya saling keterbukaan antara siswa dengan guru ini sangat membantu proses komunikasi ketika berlangsungnya proses pembelajaran, karena tidak menutup kemungkinan ada siswa yang kurang nyaman ketika diajar gurunya dan begitu sebaliknya ada seorang guru yang sulit mengajar salah satu siswanya, hal ini dapat dikomunikasikan secara langsung melalui proses pendampingan tersebut, seorang wali kelas harus mampu menggali permasalahan yang terjadi di

kelasnya.

Permasalahan yang didapat oleh Wali Kelas tersebut akan dibicarakan dalam rapat seluruh Wali Kelas yang ada di MAN 1 Ponorogo dengan seluruh Waka dan karyawan MAN 1 Ponorogo, hal ini dimaksudkan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada masing-masing kelas, karena permasalahan yang terjadi tersebut pasti berhubungan dengan seluruh komponen yang ada di MAN 1 Ponorogo. Misalnya adalah ketika proses pembelajaran siswa kurang nyaman dalam melakukan pembelajaran karena di kelas tersebut ada kekurangan bangku, sehingga proses

pembelajaran kurang maksimal karena tempat duduk siswa kurang ideal, sehingga di sini membutuhkan bagian sarana prasarana dalam mewujudkan sebuah bangku di kelas yang kekurangan bangku tersebut.

Contoh lain adalah ketika guru mengajar bagian Ilmu Teknologi (IT) merasa kurang maksimal mengajar karena fasilitas komputer masih kurang memadai sehingga proses pembelajaran tidak maksimal, maka di sini ada tugas dari seorang Waka Kurikulum dan Kepala Madrasah untuk mewujudkan komputer yang diinginkan oleh guru bidang IT.

Peran Humas dalam kegiatan pendampingan kelas ini adalah sebagai fasilitator dalam hubungan komunikasi antara guru dengan murid, guru dengan wakil kepala madrasah dan kepala madrasah dalam proses pemecah masalah yang disebutkan di atas tidak hanya seorang Waka Humas yang mempunyai program pendampingan kelas melainkan ada seorang guru yang menyampaikan informasi kepada bagian Sarpras untuk memenuhi bangku kelas, ada juga seorang Waka Kurikulum dan Kepala sekolah dalam memenuhi permintaan komputer dari guru bidang IT.

Pendampingan kelas ini merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di MAN 1 Ponorogo karena ini dapat meningkatkan citra.

b. Peran humas sebagai *communicator* untuk publik eksternal

1) Presentasi Profil MAN 1 Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Wakamad Bidang Humas MAN 1 Ponorogo Bapak Mulyono menjelaskan bahwa pada bulan-bulan menjelang kelulusan siswa SMP/MTs tersebut siswa cenderung lebih antusias untuk mencari informasi mengenai sekolah/madrasah lanjutan yang cocok

sebagai tempat melanjutkan studinya. Dalam melaksanakan presentasi sosialisasi humas membentuk sebuah tim sosialisasi yang tergabung dalam panitia Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Tim sosialisasi tersebut berperan sebagai komunikator untuk menyampaikan profil MAN 1 Ponorogo. Presentasi terhadap Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang dilaksanakan mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam menarik minat calon siswa baru mendaftar di MAN 1 Ponorogo. Hal ini terlihat dari hasil wawancara pernyataan wakamad

Humas Mulyono sebagai berikut:

Presentasi yang dilakukan oleh panitia PPDB adalah dengan kunjungan terhadap Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun sekolah yang setara dengan SMP, hal ini dilakukan menjelang Ujian Akhir Nasional karena dirasa waktu setelah ujian nasional adalah waktu yang sangat efektif dalam penyampaian informasi tentang MAN 1 Ponorogo.⁵⁵

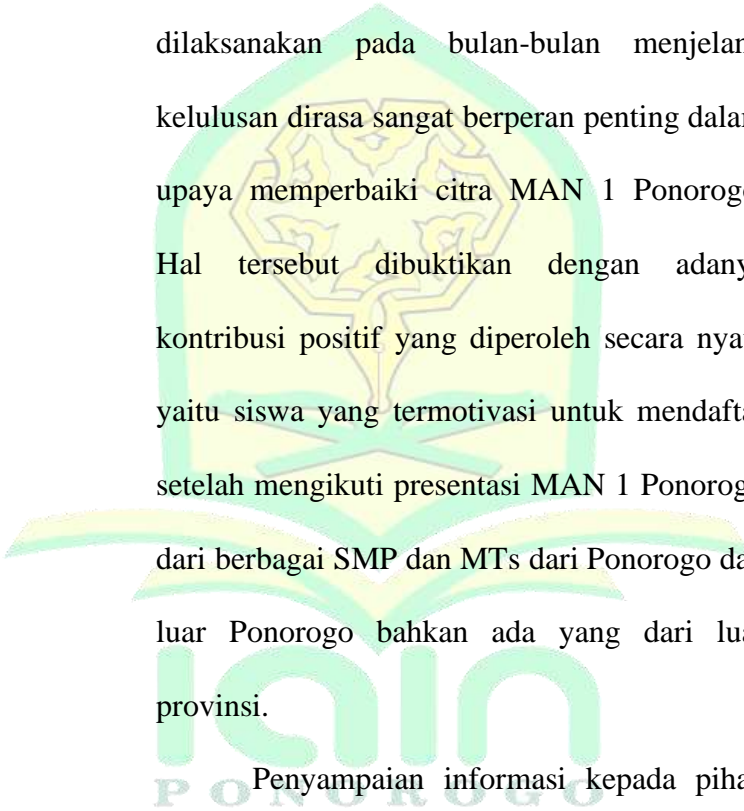
Pelaksanaan presentasi Sekolah Menengah Pertama memberikan dampak yang menguntungkan bagi MAN 1 Ponorogo dalam program penerimaan calon peserta didik baru. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Waka Humas sebagai berikut:

Salah satu usaha dalam mempromosikan MAN 1 Ponorogo dengan

⁵⁵ Mulyono, *wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018

presentasi ke Sekolah Menengah Pertama dan MTs dan usaha tersebut mendatangkan hasil yang cukup baik”. Informasi yang disampaikan dalam presentasi meliputi visi, misi, lokasi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan lainnya di MAN 1 Ponorogo. Selain itu kegiatan penyaluran Lulusan dan informasi tata cara pendaftaran juga disampaikan.

Materi presentasi tersebut kemudian dijelaskan lebih lanjut dengan teknik penyampaian menarik oleh tim sosialisasi sehingga memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai MAN 1 Ponorogo. Selain program-program yang ada dimadrasah informasi mengenai visi dan misi MAN 1



Ponorogo juga disampaikan. Usaha madrasah untuk melaksanakan presentasi ke beberapa Sekolah Menengah Pertama dan MTs yang dilaksanakan pada bulan-bulan menjelang kelulusan dirasa sangat berperan penting dalam upaya memperbaiki citra MAN 1 Ponorogo. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kontribusi positif yang diperoleh secara nyata yaitu siswa yang termotivasi untuk mendaftar setelah mengikuti presentasi MAN 1 Ponorogo dari berbagai SMP dan MTs dari Ponorogo dan luar Ponorogo bahkan ada yang dari luar provinsi.

Penyampaian informasi kepada pihak eksternal sekolah dilaksanakan melalui komunikasi eksternal dalam upaya membentuk

citra positif MAN 1 Ponorogo yang diawali dengan memperkenalkan profil sekolah berupa presentasi kepada pihak eksternal khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama. Presentasi dilaksanakan menjelang Ujian Akhir Nasional (UAN) siswa Sekolah Menengah Pertama.

Informasi yang disampaikan dalam presentasi meliputi visi, misi, lokasi sekolah, fasilitas sekolah, staf pengajar, prestasi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan lainnya di MAN 1 Ponorogo. Selain itu kegiatan penyaluran tamatan, dan informasi tata cara pendaftaran juga disampaikan.

Presentasi yang dilakukan juga melibatkan siswa, kami selaku divisi bagian humas mempunyai program promosi secara langsung melalui

presentasi kepada sekolah yang satu jenjang di bawah MAN yaitu SMP atau MTs, presentasi ini tidak hanya diperankan oleh guru atau humas saja melainkan diperankan oleh siswa juga, jadi siswa MAN 1 mempresentasikan tentang MAN 1 kepada adik- adik kelasnya yang masih jenjang SMP / MTs.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa MAN 1 Ponorogo yang bernama Eka Pria dia pernah presentasi profil MAN 1 ponorogo di MTsN Ponorogo, karena siswa yang diminta untuk presentasi ke sekolah adalah siswa yang dulunya sebagai alumni dari sekolah tersebut.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut promosi yang seperti inilah yang lebih mendapatkan hasil, karena siswa

⁵⁶ Mulyono, *Wawancara*, 4 Juni 2018

⁵⁷ Eka Pria, *wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018

SMP/MTs tersebut dapat melihat kakak kelasnya presentasi di depannya dan itu akan menimbulkan motivasi lebih terhadap calon siswa. Siswa dan guru yang presentasi ke sekolah berperan sebagai seorang humas yang menginformasikan atau mengenalkan MAN 1 Ponorogo kepada publiknya.

2) Try Out

Try out merupakan salah satu cara yang digunakan humas dalam melaksanakan perannya sebagai penyampai informasi (*communicator*) kepada publik eksternal. Dalam kegiatan tersebut selain mengikuti tes *try out* siswa- siswi SMP juga mendapatkan

informasi-informasi tentang MAN 1 Ponorogo dari guru maupun melalui pengenalan sekolah secara langsung, dan juga brosur yang diberikan kepada siswa-siswi yang mengikuti tes.

Bapak Mulyono selaku kepala Humas mengatakan dalam kegiatan Try Out ini biasanya kami bekerjasama dengan anggota OSIM untuk memberikan informasi dan edukasi terkait MAN 1 Ponorogo terkait program unggulan dan ekstrakurikuler MAN 1 Ponorogo untuk menarik minat siswa yang mengikuti Try Out. Peserta Try Out ini kebanyakan adalah siswa-siswi dari MTs Mayak, MTsN Ponorogo dan MTsN Ngunut, Try Out ini kita lakukan sebelum pelaksanaan ujian nasional.⁵⁸

Penyampaian informasi dari

⁵⁸ Mulyono, *wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018

siswa-siswi anggota OSIS ini sangat membantu pihak madrasah dalam mengenalkan MAN 1 Ponorogo terhadap publiknya, karena kecenderungan seseorang akan tertarik ketika dia melihat secara langsung atau bukti nyata, sehingga dengan mereka datang ke MAN 1 Ponorogo untuk mengikuti Try Out mereka juga ditunjukkan secara langsung program-program unggulan yang ada di MAN 1 Ponorogo.

Maka di sini peran seorang Waka Humas sangat diperlukan yaitu untuk mengkoordinasikan pengurus OSIM dalam mengenalkan MAN 1 Ponorogo terhadap calon siswanya, yaitu

bagaimana caranya mengenalkan dan memberikan informasi yang bertujuan untuk menarik minat calon siswanya dengan kelebihan yang dimiliki MAN 1 Ponorogo.

3) Rapat Wali Murid

Perwujudan kegiatan humas dalam perannya sebagai komunikator atau penyampai informasi kepada publik, khususnya publik eksternal sekolah dilaksanakan melalui kegiatan berkomunikasi dengan orang tua murid.

Kegiatan penyampaian informasi dalam wali murid dilaksanakan pada saat rapat wali murid. Dalam kegiatan tersebut selain penerimaan rapot juga digunakan

untuk rapat dalam rangka menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan kesiswaan antara lain berupa informasi mengenai standar minimal kelulusan siswa, jadwal ujian bagi siswa, informasi mengenai pembayaran, program-program sekolah, serta informasi lainnya yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Rapat wali murid yang rutin kita adakan adalah ketika memasuki tahun ajaran baru yaitu mulai dari pelaksanaan proses pembelajaran dan juga pembiayaan, sebagai sebuah lembaga pendidikan kita selaku manajemen madrasah sangat transparan dalam pengalokasian anggaran, sebelum masuk tahun ajaran baru kami rapat dengan wali murid untuk

membicarakan terkait pembiayaan pembelajaran dalam setahun kedepan, kami sengaja melibatkan wali murid dalam hal ini dengan tujuan supaya wali murid juga bisa memberi masukan dalam pengalokasian anggaran.⁵⁹

Sehingga ketika ada hal-hal atau kebijakan yang baru dalam proses pembelajaran siswa yang menjadi program MAN 1 Ponorogo bisa langsung disampaikan kepada wali murid, dan sebaliknya ketika ada sebuah permasalahan bisa dikomunikasikan dan dicari solusinya. Pernyataan di atas jelas sebagai humas menunjukkan sikap yang positif terhadap publiknya, yaitu semua

⁵⁹ Purwanto, *wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018

kegiatan dikomunikasikan dan dimusyawarahkan agar terjadi hubungan timbal balik antara madrasah dan wali murid.

- 4) Penyampaian Informasi Kepada Alumni
MAN 1 Ponorogo Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya menghasilkan lulusan yang terampil dan siap terjun dalam lapangan pekerjaan, proses penyampaian informasi humas MAN 1 Ponorogo kepada publik eksternal sekolah juga ditujukan untuk para alumni MAN 1 Ponorogo. Penyampaian informasi kepada alumni tersebut berupa informasi-informasi mengenai lowongan pekerjaan maupun penyaluran tenaga kerja kepada

instansi-instansi yang membutuhkan tenaga kerja. Seperti yang disampaikan Bapak Mulyono selaku Waka Humas sebagai berikut:

Saya secara struktural sebagai Waka Humas MAN 1 Ponorogo bertanggung jawab atas pihak luar lembaga yang secara tidak langsung juga berperan dalam kemajuan MAN 1 Ponorogo, hal ini saya lakukan dengan berkomunikasi dengan alumni MAN 1 Ponorogo, komunikasi ini saya lakukan untuk meminta kontribusi alumni dalam menginformasikan dan mengenalkan kepada publik eksternal terkait MAN 1 Ponorogo.⁶⁰

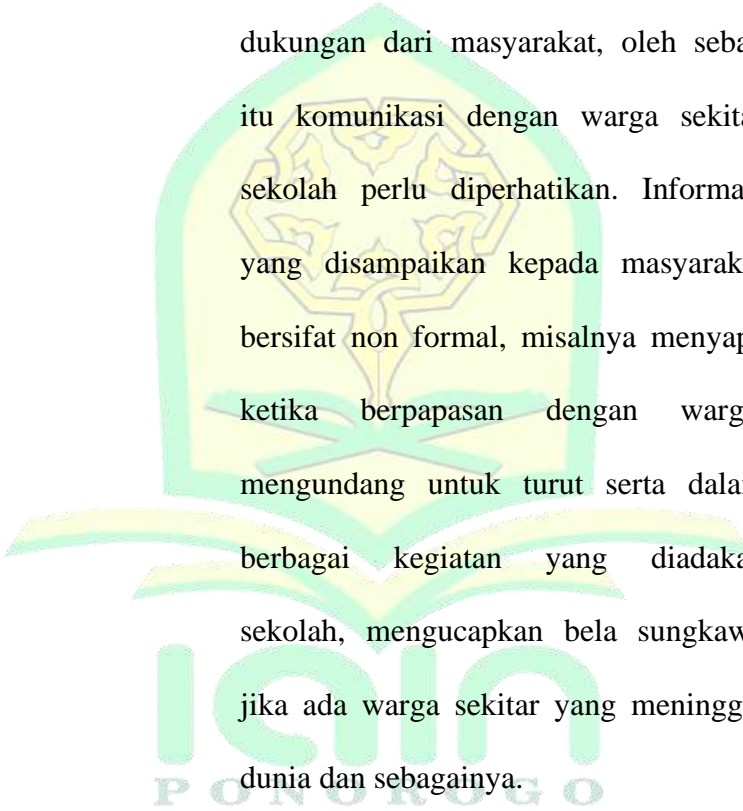
Alumni merupakan bukti nyata dari hasil pembelajaran di MAN 1

⁶⁰ Mulyono, *wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018

Ponorogo, sehingga dengan capaian yang didapat oleh para alumni ini sangat membantu dalam proses menarik minat publik eksternal untuk masuk MAN 1 Ponorogo. Peran humas dalam penyampaian informasi kepada alumni ini adalah sebagai ujung tombak informasi terkait kemajuan dan keunggulan MAN 1 Ponorogo, sehingga hal ini bisa sebagai bahan alumni untuk mempromosikan MAN 1 Ponorogo kepada publiknya.

5) Penyampaian Informasi Kepada Masyarakat Sekitar

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berdiri di tengah-



tengah masyarakat dan kelangsungan hidup suatu organisasi sekolah tidak terlepas dari adanya kerjasama serta dukungan dari masyarakat, oleh sebab itu komunikasi dengan warga sekitar sekolah perlu diperhatikan. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat bersifat non formal, misalnya menyapa ketika berpapasan dengan warga, mengundang untuk turut serta dalam berbagai kegiatan yang diadakan sekolah, mengucapkan bela sungkawa jika ada warga sekitar yang meninggal dunia dan sebagainya.

Hubungan MAN 1 Ponorogo dengan masyarakat sekitar sangat baik, hali ini kita buktikan dengan hubungan yang harmonis

antara warga sekolah dengan masyarakat, misalkan ketika ada masyarakat sekitar yang meninggal dunia kita selaku warga MAN 1 Ponorogo juga ikut bela sungkawa atau takziah kepada warga yang sedang terkena musibah, selain itu kita juga sering melibatkan siswa-siswi dalam kegiatan bermasyarakat yaitu ketika masyarakat mengadakan pengajian dalam hari besar Islam para siswa- siswi juga ikut memeriahkan kegiatan tersebut. Sebaliknya ketika sekolah mengadakan kegiatan kita juga mengundang para tokoh masyarakat sekitar.⁶¹

Menurut penjelasan dari Bapak Slamet selaku guru di MAN 1 Ponorogo, “Pesan yang disampaikan kepada masyarakat bersifat non formal, misalnya menyapa ketika berpapasan dengan

⁶¹ Mulyono, *wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018

warga, mengundang untuk turut serta dalam berbagai kegiatan yang diadakan sekolah, mengucapkan bela sungkawa jika ada warga sekitar meninggal dunia dan sebagainya”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut komunikasi antara warga sekolah dengan warga masyarakat sekitar sangat harmonis dan juga adanya kerjasama, karena MAN 1 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mencerdaskan siswa-siswinya dalam bidang keilmuan tentunya yang diharapkan masyarakat adalah bagaimana para siswa-siswi bisa menerapkan apa yang dia dapat ketika

dia berada di masyarakat, sehingga para siswa-siswi selain diberikan materi di dalam kelas juga diberikan materi mengenai bermasyarakat yaitu dengan terjun langsung dengan ikut dalam kegiatan masyarakat.

6) Penyampaian Informasi Kepada Pemerintah

MAN 1 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan, maka dapat dipastikan bahwa sekolah juga melaksanakan komunikasi dengan pihak pemerintah. Informasi- informasi yang disampaikan MAN 1 Ponorogo kepada pihak pemerintah misalnya hal-hal yang terkait dengan pengajuan proposal untuk meminta bantuan berupa fasilitas guna

menunjang kegiatan belajar mengajar, permohonan ijin pelaksanaan Praktik Kerja Industri kepada Pemerintah Daerah dan instansi lainnya, laporan kondisi fasilitas yang dimiliki sekolah, dan sebagainya. Dari pembahasan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa informasi yang diberikan MAN 1 Ponorogo kepada publik eksternal hanya bersifat informatif.

Penyampaian informasi humas sebagai komunikator terbatas pada informasi kondisi dan profil sekolah saja, tujuannya agar pihak eksternal dapat mengenal MAN 1 Ponorogo. Informasi yang disampaikan belum mengandung

informasi yang bersifat persuasif berupa ajakan untuk membangun citra positif MAN 1 Ponorogo.

Dipandang dari kurang efektifnya humas MAN 1 Ponorogo dalam menjalankan perannya sebagai komunikator sebaiknya sekolah menggunakan teknik penyampaian informasi yang bersifat persuasif dan disesuaikan dengan kebutuhan informasi dan perkembangan yang terjadi dengan memperhatikan isu-isu yang sedang berkembang dimasyarakat. Di samping itu informasi- informasi yang bersifat persuasif akan lebih tepat digunakan karena tujuan dari pelaksanaan

penyampaian informasi kepada publik eksternal sekolah adalah sebagai suatu himbauan atau ajakan untuk membentuk opini publik yang positif dalam rangka membangun citra MAN 1 Ponorogo.

Berdasarkan penjelasan di atas, informasi-informasi yang disampaikan humas MAN 1 Ponorogo dalam peranannya sebagai komunikator bersifat informatif. Melihat kenyataan tersebut kurang optimalnya peran humas MAN 1 Ponorogo sebagai komunikator dalam upaya membangun citra sekolah, maka kurang sesuai apabila informasi yang disampaikan kepada publik eksternal hanya bersifat informatif saja.

Seharusnya informasi yang disampaikan juga bersifat persuasif agar publik eksternal tergerak untuk memberikan dukungan bagi kegiatan yang dilaksanakan sekolah. Di samping itu perlu adanya perancangan informasi yang akan disampaikan agar mampu menarik minat dan memotivasi publik.

Kegiatan yang berhubungan dengan penyampaian informasi kepada pemerintah adalah sesuai dengan hasil wawancara berikut:

MAN 1 Ponorogo setiap tahunnya bekerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Pertanian wilayah Ponorogo dalam hal ini MAN 1 Ponorogo mempunyai program gerakan penanaman 1000 pohon, hal ini sudah kami

lakukan setiap tahunnya yaitu mulai tahun 2013, pertama di Kecamatan Sukorejo tahun 2013, Desa Ngampel Balong tahun 2014, Desa Bekiring Pulung tahun 2015, Desa Wates Jenangan tahun 2016, dan di Desa Sukosari Babadan tahun 2017.⁶²

Penyampaian informasi dan kerjasama ini sangat berdampak positif bagi MAN 1 Ponorogo secara citra atau pandangan masyarakat dalam mewujudkan madrasah yang bertanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan dan menjaga lingkungan hidup. Kegiatan ini mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat yang dibuktikan dengan keikutsertaan mereka

⁶² Purwanto, wawancara, Ponorogo, 26 April 2018

dalam kegiatan penanaman bibit yang sudah disediakan dan bersih lingkungan. Gerakan seribu pohon ini dilaksanakan untuk menanamkan rasa peduli serta berbudaya lingkungan.

Menurut Bapak Purwanto selaku Kepala MAN 1 Ponorogo mengatakan bahwa kegiatan gerakan penanaman seribu pohon ini merupakan bentuk apresiasi dan partisipasi warga MAN 1 Ponorogo dalam rangka ikut serta menjaga, melindungi dan mencegah kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia. Dan kegiatan ini merupakan usaha menanamkan tanggung jawab untuk peduli terhadap lingkungan dan menyadarkan peserta didik bahwa melestarikan, melindungi, dan mencegah kerusakan merupakan

tanggung jawab bersama.⁶³

Dengan berlangsungnya program tersebut dari tahun ke tahun itu jelas menunjukkan reputasi yang positif dari masyarakat ataupun pemerintahan kabupaten Ponorogo terhadap MAN 1 Ponorogo, yang secara tidak langsung hal itu dapat meningkatkan pandangan yang positif terhadap MAN 1 Ponorogo.

Selain dengan Dinas Kehutanan dan Pertanian MAN 1 Ponorogo juga bekerjasama dengan pihak Polres Ponorogo. Hal tersebut dapat dirasakan peserta didik saat ini dengan melahirkan kelompok belajar pecinta robot yang telah mengharumkan nama MAN 1 Ponorogo di tingkat Nasional, kelompok pecinta seni

⁶³ Purwanto, wawancara, Ponorogo, 26 April 2018,

peran dan teknologi telah menghasilkan beberapa film pendek, film dokumenter dan beberapa karya yang telah diterbitkan oleh media dengan bekerja sama dengan beberapa instansi baik Instansi Pemerintah maupun Ormas.⁶⁴

Kerja sama yang dilakukan adalah dengan lembaga kepolisian, khususnya Polsek maupun Polres Ponorogo dalam pembuatan liputan tentang layanan masyarakat. Peserta didik yang tergabung dalam kelompok seni komunikasi MAN 1 Ponorogo terlibat langsung dalam pembuatan liputan tersebut baik sebagai aktor maupun editor, mereka dinilai mampu melakukan peran tersebut dengan terus dibimbing. Dokumentasi atau produk yang dihasilkan dari kerja sama tersebut memberikan dampak positif bagi MAN 1 Ponorogo, salah satunya adalah cuplikan tentang layanan

⁶⁴ Mulyono, *Wawancara*, 30 Mei 2018

masyarakat dari kepolisian yang ditayangkan beberapa kali di bioskop PCC Ponorogo, tepatnya sebelum pemutaran film di bioskop PCC Ponorogo. Dengan pemutaran dokumentasi tersebut, penonton secara tidak sadar disuguhi informasi mengenai keunggulan dari MAN 1 Ponorogo.⁶⁵

Informasi atau pesan yang disampaikan kepada masyarakat yang secara langsung tidak memunyai kepentingan terhadap informasi atau pesan mengenai suatu produk unggulan dari suatu lembaga pendidikan, apabila dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan, maka kemungkinan besar dan secara pelan namun pasti,

⁶⁵ Mulyono, *Wawancara*, 30 Mei 2018

masyarakat akan *respect* terhadap informasi atau pesan tersebut sampai akhirnya akan merubah perilaku masyarakat, yang awalnya tidak berminat melanjutkan pendidikan ke MAN 1 Ponorogo, tidak menutup kemungkinan akan melanjutkan pendidikan ke MAN 1 Ponorogo.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat ini memungkinkan bagi wali murid dan juga calon siswa memilih sekolah dengan melihat diwebsite, hal ini yang dimanfaatkan oleh MAN 1 Ponorogo yaitu dengan memaksimalkan program *Prodistik* yang dimiliki untuk mengenalkan

MAN 1 Ponorogo kepada publik, yaitu seperti yang disebutkan diatas dengan membuat film yang diekspos di youtube sehingga wali murid atau calon murid bisa melihat film-film tersebut dan dia akan tertarik untuk masuk ke MAN 1 Ponorogo.

Citra yang terbentuk dalam peran komunikator publik eksternal adalah citra *Corporate identity* yaitu komponen yang mempermudah pengenalan publik sasaran terhadap lembaga, sehingga dapat membedakan sebuah lembaga dengan lembaga yang lain seperti logo, warna, dan slogan.⁶⁶

⁶⁶ Rosady Ruslan, *managemen Humas dan Managemen Komunikasi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), 63.

Logo merupakan hal yang mendasar dalam mengenal identitas sebuah lembaga, logo MAN 1 Ponorogo adalah:



Gambar 3.2: Logo MAN 1 Ponorogo

Dengan logo tersebut masyarakat dapat dengan mudah mengenali MAN 1 Ponorogo, karena jelas itu berbeda dengan sekolah ataupun madrasah manapun.

Selain logo hal yang dapat menjadi identitas sebuah lembaga adalah seragam

siswa, di MAN 1 Ponorogo seragam siswa secara jenjang sama dengan seragam siswa setingkat MAN pada umumnya, akan tetapi ada perbedaan seragam pada program *Prodistik* yaitu warna putih tulang dengan kombinasi warna orange, dengan ciri khas itulah masyarakat dapat dengan mudah mengenali siswa MAN 1 ketika berada di luar madrasah.

Slogan MAN 1 Ponorogo seperti yang tertera dalam brosur yaitu “Madrasah Hebat Bermartabat”. Slogan tersebut dimaksudkan supaya madrasah sebagai penyelenggara pendidikan berbasis agama juga mampu mendidik siswanya supaya menjadi siswa yang mempunyai karakter yang baik dan

mempunyai keterampilan yang banyak.

Poster juga merupakan identitas dari sebuah lembaga. Poster juga menjadi media dalam kegiatan promosi madrasah. Poster MAN 1 Ponorogo memuat informasi berupa syarat-syarat pendaftaran bagi siswa baru biasanya disebarakan menjelang kelulusan siswa Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Selain poster berisi informasi mengenai syarat-syarat penerimaan peserta didik baru juga disisipkan foto mengenai kegiatan-kegiatan kesiswaan dan prestasi siswa. Tujuan dari penyisipan informasi foto tersebut merupakan upaya humas untuk membentuk opini publik yang positif serta menarik minat masyarakat. Selain

poster juga digunakan spanduk sebagai media komunikasi humas kepada publiknya.

Selain dalam hal logo, seragam, slogan, dan poster identitas dari sebuah lembaga juga dapat berupa program pembelajaran, dengan program pembelajaran yang berbeda dengan yang lain sebuah lembaga akan lebih mudah dikenali masyarakat. MAN 1 Ponorogo menyajikan program pembelajaran yang berbeda dengan madrasah lain khususnya daerah Ponorogo, Ada dua program yang diberikan oleh MAN 1 Ponorogo yang ini merupakan program unggulan dari MAN 1 Ponorogo, seperti yang disampaikan oleh wakil kepala kurikulum MAN 1 Ponorogo sebagai berikut :

Jasa pelayanan yang ditawarkan oleh MAN 1 Ponorogo yaitu menyajikan program pembelajaran kepada siswanya yaitu Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi & Komunikasi (*Prodistik*) Program ini ada 6 bidang keahlian yaitu: perkantoran, desain grafis, editing video, animasi, programming, dan robotic. Dan yang kedua adalah madrasah penyelenggara program keterampilan (*Vocational School*). Ada 7 program dalam program ini yaitu : perkantoran, animasi, multimedia, desain grafis, tata boga, tata busana, dan kriya tekstil.⁶⁷

Kedua program yang dimiliki MAN 1

Ponorogo ini tentunya akan menjadikan MAN

1 Ponorogo memiliki identitas yang berbeda

dengan Madrasah yang lain, biasanya program

keterampilan ataupun ilmu teknologi itu ada di

SMK yaitu memang sekolah yang mendidikan

siswanya supaya mendapatkan keterampilan

⁶⁷ Muhadi, Wawancara, 31 Mei 2018

dibidang tertentu, dan ini juga dilakukan oleh MAN 1 Ponorogo meskipun secara nama adalah Madrasah akan tetapi juga mengajarkan keterampilan bagi siswanya.

Untuk program *Prodistik* setelah siswa lulus juga mendapatkan sertifikasi yang setara dengan D1, sedangkan untuk program *vocational school* MAN 1 Ponorogo masih belum mempunyai lulusan karena program ini masih mau berjalan tahun ajaran 2018/2019. pelaksanaan kedua program ini nanti akan kami kombinasikan dengan program *Prodistik*, sehingga bisa dikatakan MAN 1 Ponorogo sebagai madrasah penyelenggara program keterampilan berbasis ilmu teknologi.⁶⁸

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa madrasah sebagai penyelenggaran pendidikan yang berbasis

⁶⁸ Muhadi, Wawancara, 31 Mei 2018

agama dan membentuk karakter siswa juga membimbing dan membina keterampilan siswa.

Peran humas sebagai komunikator dalam meningkatkan citra MAN 1 Ponorogo adalah dengan cara mendampingi dan membimbing kegiatan ekstrakurikuler siswa yaitu rohani keislaman atau ROHIS dalam menjalankan kegiatannya. Dengan bimbingan dan pelatihan siswa-siswi dapat meningkatkan kualitas iman dan taqwanya dan secara kemampuan siswa-siswi juga bisa diikutkan perlombaan dibidang keagamaan. Bukti nyata dari hasil pembinaan tersebut adalah dengan prestasi yang diraih oleh ROHIS dalam bidang perlombaan yaitu

juara 1 Lomba Da'i di UNIDA Ponorogo tahun 2018 atas nama Marsidik, juara 1 Lomba Da'i di IAIN Ponorogo tahun 2018 atas nama Gilang Gilardoni, dengan prestasi yang didapat tersebut bisa digunakan oleh pakar humas dalam mempresentasikan atau memperkenalkan MAN 1 Ponorogo kepada masyarakat.

Praktisi humas dalam peran komunikator disini melibatkan banyak orang yaitu mulai dari organisasi ROHIS dan pembinanya dalam meningkatkan program pembinaan bidang keagamaan bagi siswa yang mengikuti kegiatan ROHIS dan juga seorang yang mempresentasikan atau mengenalkan MAN 1 kepada publik.

Selain ROHIS juga ada organisasi multimedia dalam kegiatan pembuatan film. Dalam pembuatan film ini siswa sudah dibekali terkait materi perfilman ketika dikelas maupun ketika kegiatan ekstrakurikuler dan diaplikasikan ketika pembuatan film dilapangan.

Kerja sama pembuatan film yang dilakukan adalah dengan kepolisian, dalam pembuatan liputan tentang layanan masyarakat. Peserta didik yang tergabung dalam kelompok seni komunikasi MAN 1 Ponorogo terlibat langsung dalam pembuatan liputan tersebut baik sebagai aktor maupun editor, mereka dinilai mampu melakukan peran tersebut dengan terus dibimbing. Para siswa-siswi banyak membuat karya dibidang pembuatan video atau berupa film pendek yang semuanya bisa dilihat di chanel youtube MAN 1 Ponorogo, diantara karyanya adalah: Narkoba Mengubah Hidup Anak ini, Cintamu Energi Cita-

citaku, Pilihanku Muara Harapanku, Waktuku juga Waktumu, Iklan Layanan Masyarakat, Penting Helm, Sisi Hitam Putih Polisi, Taburan Cintamu Kupetik Bahagiaku, Takkan Kulepas Batinku, Indahya Kesungguhan, dan banyak film yang lainnya.⁶⁹

Berdasarkan data tersebut jelas bahwa MAN 1 banyak menghasilkan karya dari pengetahuan yang dia dapat dari program keterampilan yang diajarkan yaitu berupa film, dari film tersebut kita banyak mendapatkan apresiasi dari masyarakat selain karena kemajuan bidang teknologi juga dalam film-film tersebut bermuatan nilai yang positif dari segi akhlaq, keagamaan dan tanggung jawab sosial.

Praktisi humas dalam perannya

⁶⁹ Mashuri, *Wawancara*, 27 April 2018

sebagai komunikator publik internal maupun eksternal dalam kegiatan pembuatan film di sini banyak orang yang terlibat, mulai dari guru pendamping perfilman sebagai seorang yang mengarahkan dan memberikan materi, para siswa yang secara langsung ikut dalam pembuatan film mulai dari aktor dan editor, dan seorang polisi yang juga ikut sebagai aktor yang tentunya akan menarik minat para penikmat film tersebut. Kerjasama ini juga membuktikan peran waka humas dalam berkomunikasi langsung dengan pihak eksternal dalam sebuah kerjasama, dan seorang kepala madrasah sebagai *expert prescriber* atau tenaga ahli sebagai pemegang kebijakan tertinggi di MAN 1 Ponorogo.

Program terbaru MAN 1 Ponorogo yang baru berjalan tahun ini yaitu *Vocational School* atau madrasah penyelenggara program keterampilan merupakan hasil kerja keras pihak manajemen MAN 1 Ponorogo dalam meningkatkan kemampuan keterampilan siswanya. Harapan dari program ini adalah siswa yang lulus dari MAN 1 Ponorogo selain mendapat pengetahuan keagamaan dan wawasan keilmuan secara umum mereka juga mendapatkan kemampuan secara skil, contohnya bisa membuat desain grafis, system web dan informatika, tata boga, tata busana, dan lain sebagainya.

Peran humas dalam terpilihnya MAN

1 Ponorogo sebagai madrasah penyelenggara program keterampilan adalah seorang kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan tertinggi dan guru sebagai tenaga ahli dalam bidang keterampilan dalam pengajuan program tersebut kepada dinas pendidikan.

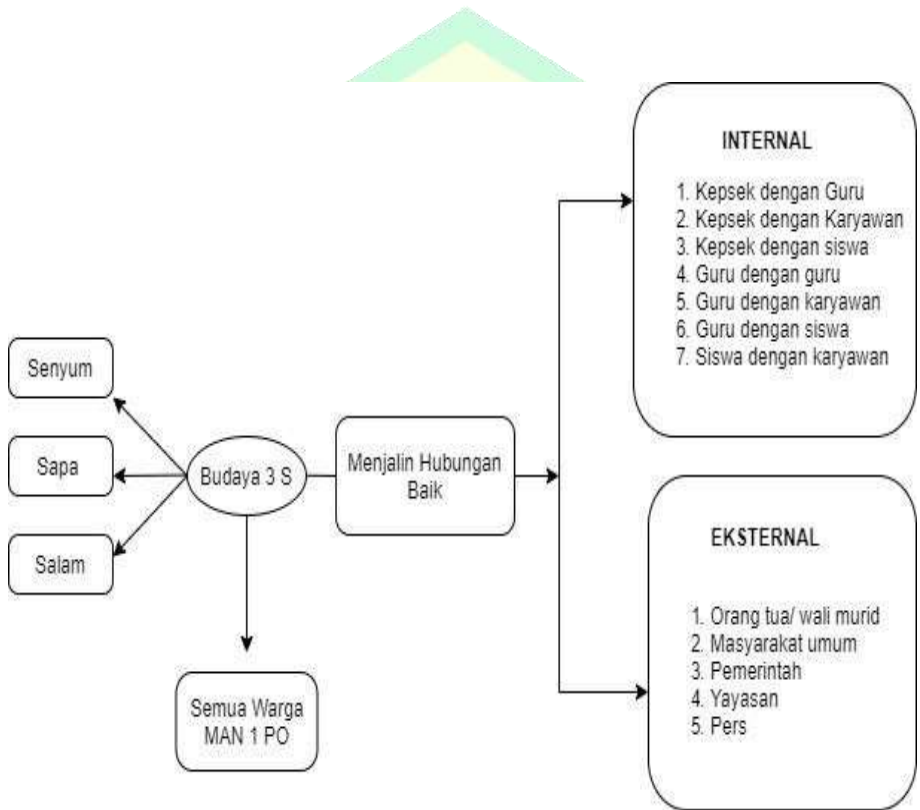
Adanya praktisi humas mulai dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, siswa, serta pihak eksternal yang membantu terwujudnya beberapa program di

MAN 1 Ponorogo ini akan meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan siswa-siswi MAN 1 Ponorogo dalam karakter dan keterampilannya dalam IMTAQ, IPTEK dan SKILL. Hal ini sesuai dengan visi MAN 1 Ponorogo yaitu “Terwujudnya

lulusan yang berakhlaqul karimah berkecakapan hidup, berkualitas dibidang imtaq dan iptek serta peduli dan berbudaya lingkungan”.



BAB IV
PERAN HUMAS SEBAGAI *RELATIONSHIP* DALAM
MENINGKATKAN CITRA MAN 1 PONOROGO



Gambar 4.1: Peta Konsep Humas sebagai *Relationship*

A. Peran humas sebagai *relationship*

Peran humas sebagai pembina hubungan (*relationship*) merupakan upaya untuk menjalin hubungan baik serta kerjasama dengan publik, dalam rangka menciptakan opini publik yang positif terhadap sekolah. Menjalin hubungan sangat penting dalam kaitannya dengan pembentukan citra positif sekolah. Hubungan yang baik dengan publik internal maupun eksternal sekolah merupakan langkah awal untuk selanjutnya menjalin kerjasama dalam rangka melaksanakan kegiatan-kegiatan kehumasan MAN 1 Ponorogo untuk membangun citra sekolah.

Hubungan baik dengan wali murid terlihat dalam komunikasi rutin yang diadakan MAN 1 Ponorogo melalui rapat kenaikan kelas, pengambilan rapot siswa dan kegiatan lainnya, serta jarang terjadi adanya konflik maupun komplain yang

diberikan wali murid kepada MAN 1 Ponorogo.⁷⁰

Selain hubungan yang harmonis yang terjalin dengan pihak sekolah, MAN 1 Ponorogo juga memiliki hubungan yang baik dengan pihak internal sekolah, hal tersebut terlihat dengan adanya silaturahmi yang erat terjalin antara warga sekolah satu sama lain, baik antara guru dengan karyawan, guru dengan siswa, dan karyawan dengan siswa. Hubungan yang baik terjalin antara guru karyawan terhadap siswa, terlihat dengan adanya keakraban serta rasa hormat yang diberikan siswa-siswi kepada guru maupun karyawan MAN 1 Ponorogo.

MAN 1 Ponorogo selain menjalin hubungan yang harmonis dengan publiknya baik publik internal maupun eksternal sekolah.

⁷⁰ Purwanto, *wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018

Sekolah juga memiliki hubungan yang harmonis dengan pihak-pihak lain seperti terjalinnya hubungan yang baik dengan pihak yayasan sekolah, hubungan baik yang masih terjalin sampai sekarang dengan alumni terlihat bahwa MAN 1 Ponorogo masih memberikan informasi-informasi tentang lowongan pekerjaan kepada alumni.

MAN 1 Ponorogo juga memiliki hubungan baik dengan pemerintah dan juga pers sebagai media humas, hal ini terlihat dengan MAN 1 Ponorogo menggunakan jasa pers seperti promosi sekolah melalui radio, televisi maupun surat kabar. Peran humas MAN 1 Ponorogo dalam membina hubungan baik dengan publik internal maupun eksternal sekolah diwujudkan melalui berbagai kegiatan.

Hubungan yang terjalin dalam publik internal meliputi hubungan antara kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan siswa, kepala sekolah dengan tata usaha, guru dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan tata usaha dan siswa dengan tata usaha. Sedangkan hubungan yang terjalin dengan publik eksternal sekolah meliputi komunikasi yang terjalin antara sekolah dengan masyarakat, yakni orang tua atau wali siswa, masyarakat pada umumnya, pemerintah serta pihak yayasan.

Peran humas sebagai pembina hubungan dengan publik internal juga diwujudkan melalui kegiatan perayaan ulang tahun MAN 1 Ponorogo. Perayaan tersebut diikuti oleh seluruh warga MAN 1 Ponorogo. Kegiatan perayaan ulang tahun tersebut dirayakan dengan cara yang berbeda-beda di setiap tahunnya.

Perayaan ulang tahun MAN 1 Ponorogo tahun ini kita mengadakan jalan santai yang diikuti oleh seluruh warga MAN 1 Ponorogo dan sima'an Al Qur'an.⁷¹

Kegiatan seperti inilah yang diharapkan pihak manajemen MAN 1 Ponorogo untuk memperkuat tali silaturahmi antara warga MAN 1 Ponorogo supaya tercipta hubungan yang baik antara pimpinan, guru, karyawan, dan siswa.

Peran humas sebagai pembina hubungan (*relationship*) merupakan upaya untuk menjalin hubungan baik serta kerjasama dengan publik, dalam rangka menciptakan opini publik yang positif terhadap sekolah. Menjalinkan hubungan sangat penting dalam kaitannya dengan

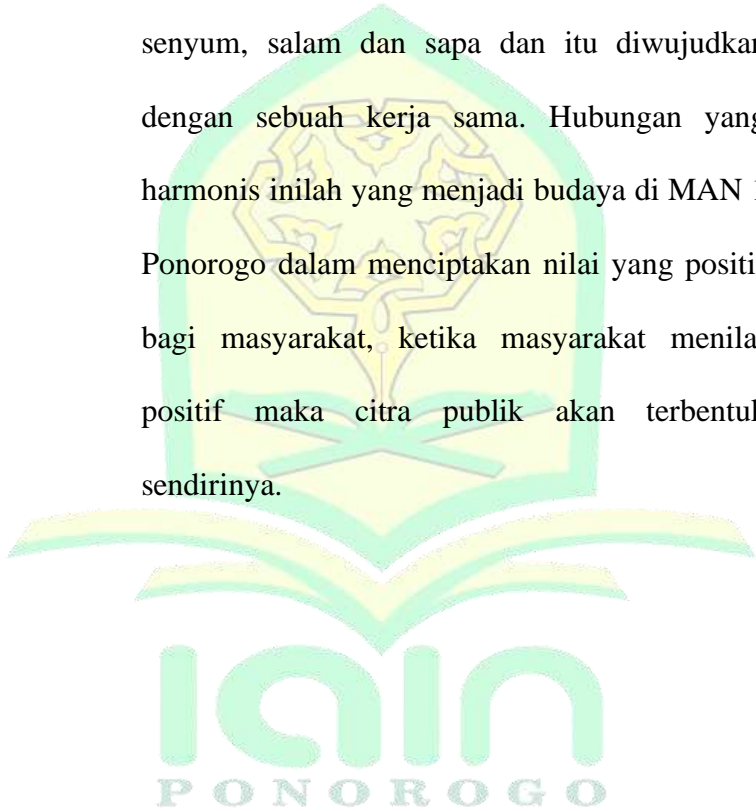
⁷¹ Mulyono, wawancara, Ponorogo, 26 April 2018

pembentukan citra positif sekolah. Hubungan yang baik dengan publik internal maupun eksternal sekolah merupakan langkah awal untuk selanjutnya menjalin kerjasama dalam rangka melaksanakan kegiatan-kegiatan kehumasan MAN 1 Ponorogo untuk membangun citra sekolah.

Hubungan yang baik dengan publik tidak akan tercipta tanpa adanya nilai budaya yang dibangun, hal ini yang berusaha dilakukan oleh MAN 1 Ponorogo dalam membina hubungan yang baik dengan publiknya yaitu dengan menanamkan nilai 3S (senyum, salam, sapa). Berdasarkan perannya humas tidak hanya diperankan oleh wakil kepala bagian humas saja melainkan seluruh warga MAN 1 Ponorogo.

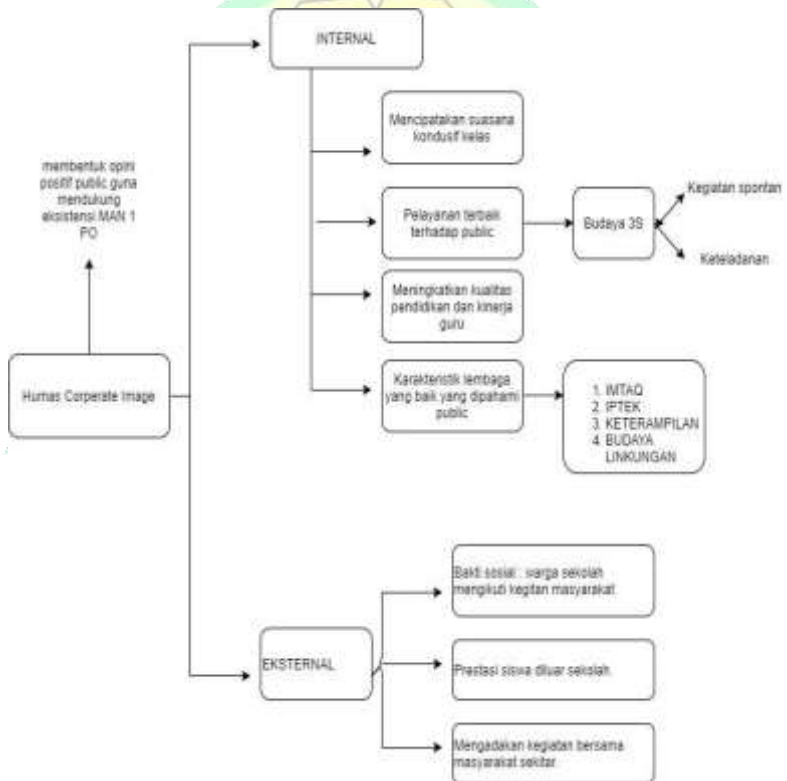
Misalkan ketika ada tamu yang datang ke MAN 1 Ponorogo dan yang menemui pertama adalah seorang siswa maka siswa ini harus melayani tamu tersebut dengan maksimal, yaitu dengan senyum, salam dan menyapa, lalu ditanya ada keperluan apa setelah tahu keperluannya maka diarahkan untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, sehingga ketika orang datang ke MAN 1 Ponorogo merasa dilayani dengan baik. Dengan budaya yang dilakukan ini pasti akan meningkatkan citra MAN 1 di mata publik. Sehingga siapapun yang menjadi anggota MAN 1 Ponorogo harus menjaga nilai-nilai budaya yang diajarkan ketika berada di lingkup madrasah maupun ketika berada di luar madrasah.

Peran humas dalam membina hubungan dengan publik internal dan eksternal MAN 1 adalah dengan nilai budaya pelayanan dengan senyum, salam dan sapa dan itu diwujudkan dengan sebuah kerja sama. Hubungan yang harmonis inilah yang menjadi budaya di MAN 1 Ponorogo dalam menciptakan nilai yang positif bagi masyarakat, ketika masyarakat menilai positif maka citra publik akan terbentuk sendirinya.



BAB V

PERAN HUMAS SEBAGAI *BACK UP* MANAGEMENT DALAM MENINGKATKAN CITRA MAN 1 PONOROGO



Gambar 5.1: Peta Konsep Humas sebagai *Back up management*



A. Peran humas sebagai *back up management*

Peran Humas sebagai *back up management* bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan persepsi terbaik yang dilaksanakan oleh humas MAN 1 Ponorogo dengan publiknya. Kegiatan humas dalam melakukan *back up management* ini adalah dengan melakukan kegiatan yang bersifat kerjasama dengan publik eksternal dan berfungsi untuk meningkatkan kegiatan dalam internal sekolah seperti hasil wawancara dengan Bapak Mashuri di bawah ini:

Siswa-siswi kami banyak membuat karya dibidang pembuatan video atau berupa film pendek yang semuanya bisa dilihat di channel youtube MAN 1 Ponorogo, diantara karyanya adalah : Narkoba mengubah hidup anak ini, Cintamu energi cita-citaku, pilihanku muara harapanku, waktuku juga waktumu, Iklan Layanan Masyarakat, Penting Helm, Sisi Hitam Putih Polisi, taburan cintamu kupetik bahagiaku, takkan kulepas batinku, indahya

kesungguhan, dan banyak film yang lainnya.⁷²
Berdasarkan wawancara tersebut jelas bahwa MAN 1 banyak menghasilkan karya dari pengetahuan yang dia dapat dari program keterampilan yang diajarkan yaitu berupa film, dari film tersebut kita banyak mendapatkan apresiasi dari masyarakat selain karena kemajuan bidang teknologi juga dalam film-film tersebut bermuatan nilai yang positif dari segi akhlaq, keagamaan, dan tanggung jawab sosial. Secara tidak langsung itu juga membantu MAN 1 Ponorogo dalam meningkatkan kualitas lembaganya dalam pandangan publik eksternal.

1. Kerjasama dengan kepolisian

Kerjasama ini dilakukan dalam sebuah program *Prodistik* yaitu pembuatan film siswa

⁷² Mashuri, *Wawancara*, 27 April 2018

yang diharapkan mampu membantu MAN 1 Ponorogo dalam meningkatkan kualitas di bidang IT di lembaga. Dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan mampu meningkatkan citra MAN 1 Ponorogo dimata publik eksternal khususnya lembaga-lembaga yang berkaitan dengan MAN 1 Ponorogo, sebagai madrasah yang berkarakter IPTEK dan keterampilan sehingga ini dapat memudahkan promosi MAN 1 Ponorogo terhadap publiknya.

Kepala MAN 1 Ponorogo mengatakan bahwa banyak dari siswa kami masuk MAN 1 Ponorogo karena mereka ingin mengembangkan kemampuan mereka dibidang ilmu teknologi.⁷³

Sehingga dari kerja sama dengan kepolisian ini menghasilkan sebuah karya

⁷³ Purwanto, *Wawancara*, 26 April 2018

dalam bidang ilmu teknologi yang bernilai positif bagi masyarakat, sehingga ada banyak dari siswa masuk MAN 1 Ponorogo karena dia melihat kemajuan bidang teknologinya.

2. Bentuk kerjasama dengan publik eksternal

Kerjasama yang dilakukan oleh MAN 1 Ponorogo dengan publik eksternal adalah sebagai berikut:

- a. Surat perjanjian kerjasama dengan CV Reksa Bumi Nusantara
- b. Surat Perjanjian Kerjasama Dengan Tri Wibowo (Pemilik Peternakan dan Pakan Domba)
- c. Perjanjian Kerjasama Dengan UD Pupuk Organik "Tani Mukti"
- d. Akad kerjasama pelaksanaan

program pelestarian dan kebersihan lingkungan antara MAN 1 Dengan Kantor Lingkungan Hidup Kab. Ponorogo pemberian bantuan Mesin Pencacah Sampah.

e. Akad kerjasama pelaksanaan program pelestarian dan kebersihan lingkungan antara MAN 1 Ponorogo dengan kantor lingkungan Hidup Kab. Ponorogo pemberian bantuan gerobak sampah,

f. Akad Kerjasama Pelaksanaan Program Penghijauan di Sidoharjo Jambon Ponorogo.

g. Akad Kerjasama Pelaksanaan Program Penghijauan di Sukorejo

Ponorogo.

h. Akad Kerjasama Program Pembibitan Tanaman Keras Antara MAN 1 Ponorogo Dengan Dinas Pertanian Kab. Ponorogo.

i. Perjanjian kerjasama antara MAN 1 Ponorogo dengan SMP N 3 Ponorogo tentang pembinaan sekolah adiwiyata,

j. Kerjasama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya Bidang Teknologi Informasi Komputer (D1).

Kegiatan pendukung yang dilaksanakan oleh humas MAN 1 Ponorogo yaitu:

a. Humas mengadakan kerjasama dengan SMP

untuk mengadakan presentasi sekolah

- b. Humas melaksanakan beberapa promosi kepada pihak kepolisian, dinas pertanian dan kehutanan yang diajak bekerjasama.

Setelah program kerja pendukung sudah dipersiapkan maka langkah berikutnya adalah pihak humas sekolah memberikan sosialisasi dan promosi sebaik mungkin untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peran humas sebagai *back up management* yaitu peran humas melekat pada fungsi manajemen, dalam aktivitas atau operasionalnya dikenal dengan proses humas yaitu penemuan fakta (*fact finding*), perencanaan (*planning*), pengkomunikasian (*communicating*) dan pengevaluasiann (*evaluating*).

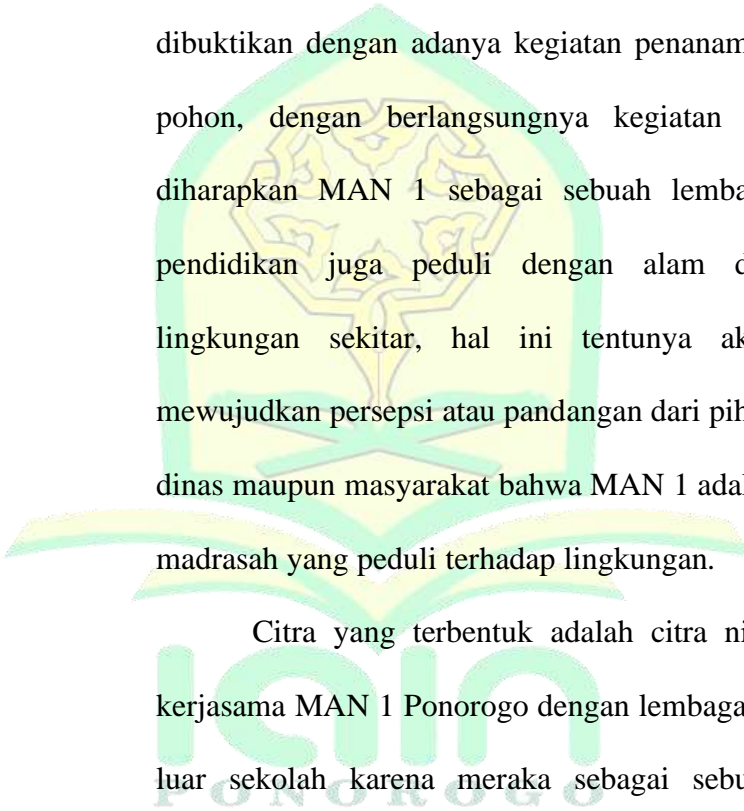
Manajemen humas berarti melakukan penelitian, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap berbagai kegiatan komunikasi yang disponsori oleh organisasi. Bentuk kegiatan komunikasi dapat berupa penerbitan brosur, pertemuan-pertemuan kelompok kecil sampai pada kegiatan yang sangat kompleks seperti konferensi pers.

Peran humas dalam *back up management* di sini adalah humas sebagai jembatan komunikasi antara MAN 1 Ponorogo dengan pihak luar untuk sebuah kerjasama.

Peranan *back up management* bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan persepsi terbaik yang dilaksanakan oleh humas MAN 1 Ponorogo dengan publiknya. Kegiatan

pendukung yang dilaksanakan oleh humas
MAN 1 Ponorogo yaitu:

mengadakan kerjasama dengan SMP
untuk mengadakan presentasi sekolah, orang
yang terlibat secara langsung dalam presentasi
ini adalah siswa yang dibantu oleh gurunya,
yang disampaikan dalam presentasi ini adalah
tentang profil MAN 1 Ponorogo, kegiatan
unggulan seperti *Prodistik* dan *Vocational
School* lalu ada juga menunjukkan prestasi yang
didapat dari para siswa maupun prestasi
lembaga. dengan adanya presentasi ini
menunjukkan adanya kerjasama yang baik
antara MAN 1 Ponorogo dengan sekolah lain
serta dalam menciptakan persepsi atau
pandangan yang baik bagi MAN 1 Ponorogo.



Selain bekerjasama dengan sekolah lain MAN 1 Ponorogo juga menjalin kerjasama dengan dinas pertanian dan kehutanan, hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan penanaman pohon, dengan berlangsungnya kegiatan ini diharapkan MAN 1 sebagai sebuah lembaga pendidikan juga peduli dengan alam dan lingkungan sekitar, hal ini tentunya akan mewujudkan persepsi atau pandangan dari pihak dinas maupun masyarakat bahwa MAN 1 adalah madrasah yang peduli terhadap lingkungan.

Citra yang terbentuk adalah citra nilai kerjasama MAN 1 Ponorogo dengan lembaga di luar sekolah karena mereka sebagai sebuah lembaga Pendidikan juga bertanggungjawab atas sosial kemasyarakatan, serta citra reputasi

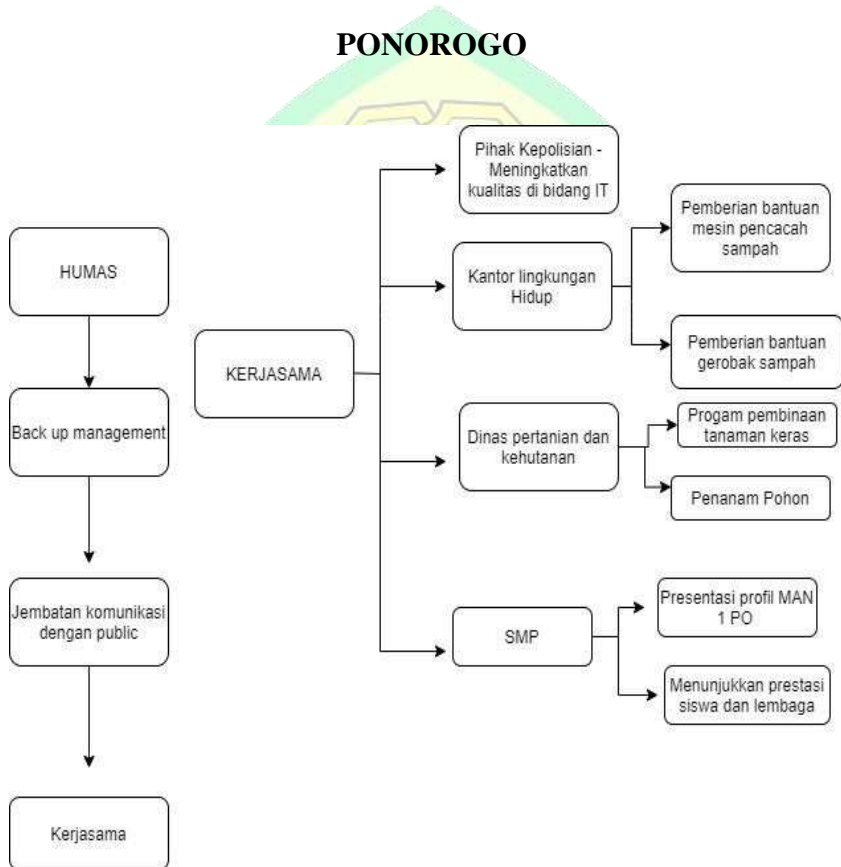
yaitu MAN 1 Ponorogo dipercaya sebagai madrasah dengan program yang sesuai dengan kebutuhan kemasyarakatan yang setiap tahunnya mereka menjalin kerjasama dengan pihak eksternal.



BAB VI

PERAN HUMAS SEBAGAI *CORPORATE IMAGE*

DALAM MENINGKATKAN CITRA MAN 1



Gambar 6.1: Peta Konsep Humas sebagai *Corporate image*

A. **Peran humas sebagai *corporate image***

Peran humas sebagai pembentuk citra (*Corporate image*) merupakan peran humas MAN 1 Ponorogo yang bertujuan untuk membangun citra sekolah di mata publiknya. Proses Komunikasi yang dilaksanakan humas MAN 1 Ponorogo dengan pihak internal maupun eksternal bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam rangka membentuk opini publik yang positif terhadap MAN 1 Ponorogo guna mendukung eksistensinya.

Citra merupakan suatu yang abstrak namun dampaknya dapat dirasakan secara nyata. Citra positif MAN 1 Ponorogo dapat mendorong pihak-pihak eksternal maupun internal untuk memberikan dukungan dalam rangka pencapaian tujuan serata visi misi sekolah. Dengan citra positif yang

dimiliki, diharapkan agar publik dapat memberikan dukungan bagi kelangsungan organisasi yang bersangkutan. Citra sekolah terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang, oleh karena itu jika sekolah menginginkan citra yang positif dari publiknya, maka sekolah tersebut terlebih dahulu harus memberikan pengetahuan dan informasi secara detail kepada publiknya.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa MAN 1 Ponorogo berusaha untuk mensosialisasikan memperkenalkan kepada publik internal maupun eksternal sekolah, sehingga publik mengetahui keberadaan serta menambah pengetahuan masyarakat mengenai MAN 1 Ponorogo. Sekolah mengharapkan dengan adanya

pengetahuan publik mengenai MAN 1 Ponorogo, selanjutnya dapat terbentuk opini publik yang positif terhadap sekolah yang nantinya akan berdampak pada citra sekolah yang positif pula.

Citra adalah sebuah pandangan, dalam membentuk sebuah pandangan yang positif MAN 1 Ponorogo sebagai sebuah lembaga pendidikan bertugas mendidik siswa-siwinya untuk menjadikan siswa-siswi yang berpengetahuan luas, berkarakter, dan mempunyai keterampilan. Banyak hal yang dilakukan praktisi humas dalam membentuk citra MAN 1 Ponorogo yaitu dengan menanamkan nilai pengetahuan agama, pengetahuan umum dan pengetahuan teknologi serta diaplikasikan dalam sebuah keterampilan atau *skill*. Serta dengan menanamkan budaya-budaya

berkomunikasi yang baik antar sesama warga MAN 1 Ponorogo atau dengan masyarakat luar. Dari usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen MAN 1 dalam membimbing siswa- siswinya ini banyak mendapatkan hasil yaitu dalam mendapatkan sebuah prestasi.

Berdasarkan proses yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan menanamkan nilai karakter dan dibuktikan dengan hasil maka pandangan masyarakat akan sangat positif dalam menilai MAN 1 Ponorogo. Pandangan yang positif inilah yang akan menjadikan MAN 1 Ponorogo lebih diminati oleh masyarakat dalam memasukkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan. Karena masyarakat percaya kepada MAN 1 Ponorogo sebagai madrasah yang mengajarkan pendidikan

agama dan umum, serta menciptakan siswa-siswi yang berkarakter dan mempunyai keterampilan.

1. Peran humas sebagai pembentuk citra untuk publik internal

a. Menciptakan Suasana Kondusif di Sekolah

Peran humas sebagai pembentuk citra mempunyai teknik tersendiri untuk membentuk opini publik yang positif terhadap sekolah khususnya publik internal.

Suasana kondusif disekolah adalah sebagai cara yang baik untuk membuat siswa-siswi nyaman berada di sekolah, hal ini dibuktikan dengan adanya banyak organisasi yang ada di MAN 1 Ponorogo, karena pada praktiknya ketika siswa hanya diberikan materi di kelas saja

mereka akan bosan, sehingga pihak manajemen MAN 1 Ponorogo membuat banyak organisasi dengan tujuan selain siswa diberi materi pelajaran di kelas mereka juga dapat pengalaman dengan ikut organisasi sesuai dengan yang mereka inginkan.⁷⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut jelas merupakan cara MAN 1 Ponorogo untuk menciptakan suasana kondusif di sekolah, karena dengan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat memaksimalkan dan mengembangkan bakatnya sehingga siswa tidak hanya dapat pengetahuan tentang materi di kelas saja.

Dengan suasana atau kondisi

⁷⁴ Mulyono, *wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018

yang kondusif di sekolah maka siswa-siwi serta warga sekolah lainnya akan merasa nyaman dalam menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing, dengan rasa nyaman yang mereka rasakan maka dengan sendirinya mereka akan terbentuk menjadi informasi-informasi yang menguntungkan pihak sekolah, mereka akan menceritakan, memberikan kesan-kesan kepada publik yang positif tentang MAN 1 Ponorogo.

b. Pelayanan terhadap publik

Bentuk pelayanan yang berkaitan memberi dan melayani dipilih humas MAN 1 Ponorogo sebagai salah satu upaya untuk membentuk citra positif

sekolah. Pelayanan yang diberikan sekolah terhadap publiknya akan sangat mempengaruhi dalam pembentukan citra sekolah. Kiat yang dihimbau oleh Kepala MAN 1 Ponorogo untuk dijalankan oleh semua warga sekolah sangatlah penting dalam rangka melaksanakan peran humas sebagai pembentuk citra sekolah dalam rangka membangun citra MAN 1 Ponorogo.

Pelayanan terhadap publik ini tidak terlepas dari program 3S yang dilakukan di MAN 1 Ponorogo, dengan kita tersenyum ketika ada tamu yang datang, lalu menyapanya dengan salam maka itu akan membuat seorang tamu merasa diperhatikan dan akan menciptakan nilai positif untuk

MAN 1 Ponorogo.⁷⁵

Berdasarkan data tersebut jelas bahwa peran humas dalam membentuk citra publik dalam sebuah pelayanan adalah sangat penting karena seseorang ketika merasa dilayani pasti akan menilai positif terhadap yang melayani.

Citra yang terbentuk dari pelayanan publik ini adalah citra *Value* yaitu nilai yang dimiliki suatu lembaga dengan kata lain budaya lembaga seperti sikap manajemen yang peduli terhadap masyarakat, yang cepat tanggap terhadap permintaan maupun keluhan masyarakat.

⁷⁵ Mulyono, *wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018

Budaya yang kami ajarkan kepada seluruh warga MAN 1 Ponorogo adalah dengan 3S yaitu senyum, sapa, salam. Artinya ketika kita ada tamu dari luar yang masuk MAN 1 Ponorogo siapapun yang menerima tamu tersebut entah itu satpam, guru, ataupun juga siswa harus melakukan 3S sehingga ketika ada tamu datang mereka akan sangat senang dan merasa dihargai dan dilayani dengan baik. Secara pengetahuan memang pembiasaan tersebut tidak diajarkan tetapi saya secara pribadi sebagai Waka Humas mengajarkan para siswa untuk menumbuhkan sikap-sikap tersebut. Proses pelayanan di sebuah sekolah adalah hal yang sangat penting karena dengan pelayanan yang baik maka itu akan menunjukkan nilai yang positif terhadap sekolah.⁷⁶

⁷⁶ Mulyono, *wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018

Sehingga ketika ada tamu yang menginginkan suatu hal terhadap MAN 1 Ponorogo dan itu tidak dapat terpenuhi, paling tidak dia sudah mendapatkan pelayanan yang baik dari madrasah. Sehingga ini menjadi nilai positif dari MAN 1 Ponorogo.

Nilai-nilai positif dari siswa-siswi MAN 1 Ponorogo yang didapat dari 3S adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk menyapa orang lain dengan baik dan untuk

mengingatkan siapapun yang melakukan perbuatan yang kurang tepat, sehingga ketika orang lain melihat secara spontan langsung menegur dengan baik dan penuh pengertian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mulyono menjelaskan “Untuk pembiasaan lain juga seperti salaman

di pagi hari saat guru datang ke sekolah, dan guru menegur siswa jika ada yang berbuat tidak sopan di luar pembelajaran, cara guru menegur tentu saja dengan sopan

dengan senyum”.⁷⁷

Dari hasil penelitian yang telah dideskripsikan dapat diketahui bahwa ada empat kegiatan spontan dalam kaitannya dengan program 3S.

Pertama, warga sekolah selalu bersikap ramah dengan senyum ketika bertemu dengan warga sekolah yang lain. Ada kepala madrasah tersenyum sambil berjabat tangan dengan guru lainnya saat baru datang ke sekolah.

Adapula guru yang terlihat sedang menyambut wali murid yang datang ke sekolah dengan berjabat tangan seraya tersenyum dan mempersilahkan wali

⁷⁷ Mulyono, *wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018

murid untuk masuk ruang rapat.

Kedua, kebanyakan siswa bersalaman serta mengucapkan salam dengan guru ketika guru baru datang. Siswa akan mendekati guru yang baru datang ditempat parkir ataupun didepan mushola untuk bersalaman dengan guru. Siswa juga akan mengucapkan salam seperti selamat pagi ataupun *Assalamu'alaikum* kepada guru sembari tersenyum. Selain di tempat parkir kendaraan siswa juga akan bersalaman dengan guru di lapangan atau halaman sekolah ketika guru baru datang.

Ketiga, guru akan menegur siswa yang berbicara tidak sopan. Hal ini

bersifat mengingatkan dan memberi pelajaran supaya membiasakan berbicara dengan baik.

Keempat, guru menegur siswa yang berpakaian tidak rapi. Jika ada peserta didik yang tidak berpakaian rapi maka guru akan menegurnya. Seperti peserta didik yang tidak memakai sabuk ataupun peserta didik yang tidak memakai sepatunya kembali selesai mereka berolahgara. Kegiatan spontan yang dilakukan terkait program 3S merupakan kegiatan yang dilakukan secara tidak terencana pada saat itu juga dan biasanya dilakukan oleh guru. Dengan terlaksananya kegiatan spontan

yang telah diuraikan di atas maka akan menjadikan lingkungan sekolah nyaman. Kegiatan spontan juga menumbuhkan sikap toleransi serta cinta damai dalam diri warga sekolah.

2) Keteladanan

Berdasarkan wawancara dengan Waka Humas beliau menjelaskan bahwa guru memberikan teladan kepada peserta didik. "Pertama kepala sekolah itu bertugas mengatur dan memonitor jalannya pembelajaran setiap harinya. Dan siswa merupakan objek yang harus bisa dirubah menjadi pribadi yang lebih baik. Kepala sekolah dan guru harus mencontohkan atau memberi teladan

bagaimana bersikap sopan dan santun, bersikap 3S”.

Kepala sekolah dan para guru juga menunjukkan keteladanan dengan berjabat tangan dengan guru dan staf karyawan ketika baru datang ke sekolah.⁷⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan, dalam pelaksanaan program 3S di MAN 1 Ponorogo ada lima kegiatan keteladanan.

Pertama, kepala sekolah selalu berjabat tangan dengan guru dan staf karyawan ketika baru datang ke sekolah. Kepala sekolah sering datang lebih awal jadi lebih sering guru yang menghampiri, bersalaman, mengucapkan salam dan

⁷⁸ Mulyono, *wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018

tersenyum kepada kepala sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga mencontohkan hal baik kepada guru dengan cara kepala sekolah datang lebih awal.

Kedua, guru saling bersalaman dengan guru yang lainnya ketika baru sampai di sekolah.

Ketiga, guru bersikap ramah kepada siswa dengan tersenyum kepada siswa. Guru selalu bersikap ramah kepada peserta didik seperti saat menasehati peserta didik di dalam pembelajaran guru terlihat menegur dengan tersenyum. Saat membetulkan barisan sewaktu upacara guru juga terlihat membetulkan barisan peserta

didik sambil tersenyum.

Keempat, kepala sekolah, guru, dan staff berbicara sopan. Guru terkadang menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang pula menggunakan bahasa Jawa (krama).

Kelima, kepala sekolah, guru, dan staff selalu berpakaian rapi dan menggunakan seragam sesuai yang telah dijadwalkan setiap harinya.

Keteladanan dalam program 3S merupakan usaha yang dilakukan guru, guru akan memberikan teladan baik sesuai dengan program 3S kepada peserta didik agar mereka mencontohnya.

Bimbingan tingkah laku siswa menjadi salah satu faktor yang dapat menilai tentang citra MAN 1 Ponorogo, hal ini dibuktikan dengan tingkah laku siswa yang baik dan sopan kepada sesama teman dan guru dan kepada masyarakat sekitar madrasah, juga ada hubungan yang harmonis antara sesama siswa dan gurunya. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Hubungan dan komunikasi kita dengan sesama teman semua baik tidak memandang itu beda kelas atau beda jenjang, kita semua di sini sama yaitu warga MAN 1 Ponorogo, sehingga di sini kita merasa nyaman dan tidak ada perselisihan antara teman.⁷⁹

Sedangkan hubungan kita sebagai

⁷⁹ Amaliya Febrianti, Wawancara, 5 Juni 2018

warga MAN 1 Ponorogo dengan masyarakat sekitar cukup baik, kita mengajarkan cara berperilaku dan berkata sopan terhadap masyarakat, dan juga menyapa ketika berpapasan di jalan.⁸⁰

Dari wawancara tersebut jelas bahwa siswa MAN 1 Ponorogo memiliki tingkah laku yang baik dengan sesama warga MAN 1 Ponorogo maupun dengan masyarakat sekitar madrasah. Hal ini diajarkan oleh bapak ibu guru sejak siswa masuk MAN 1 Ponorogo, sejak awal ditanamkan dalam diri mereka akhlak yang baik kepada sesama. Karena dengan perilaku yang baik ini masyarakat sekitar madrasah yang secara

⁸⁰ Mulyono, *Wawancara*, 4 Juni 2018

lokasi sangat dekat dengan madrasah dapat merasakan bahwa siswa MAN 1 Ponorogo mempunyai akhlak yang baik dengan sesama, dan itu yang nantinya akan membentuk citra positif terhadap MAN 1 Ponorogo.

c. Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Kinerja Guru

Dalam pelaksanaan peran humas sebagai pembentuk citra sekolah juga diwujudkan melalui peningkatan kualitas kinerja guru dan karyawan.

Kualitas guru di MAN 1 Ponorogo untuk menjadi seorang pengajar sangat diperhatikan, mulai dari kualifikasi jurusan yang sesuai dengan

lulusan, kemampuan mendidik, berorganisasi dan berkomunikasi. Selain itu ditambah dengan diikutsertakan dalam sebuah pelatihan atau diklat-diklat tertentu.

Dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan mengajar guru melalui penataan maupun diklat-diklat yang ada, dimaksudkan agar kinerja guru dapat secara maksimal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hal tersebut merupakan salah satu upaya humas dalam rangka menciptakan kepercayaan publik terhadap MAN 1 Ponorogo dalam rangka membentuk citra sekolah yang positif dimata publiknya.

d. Citra yang terbentuk dari *Personality* yaitu keseluruhan karakteristik lembaga yang dipahami publik sasaran seperti lembaga yang dapat dipercaya, lembaga yang mempunyai tanggung jawab sosial. Karakter lembaga yang dibentuk oleh MAN 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

1) Iman dan Taqwa

Sebagai sebuah lembaga pendidikan madrasah, MAN 1 Ponorogo secara tanggung jawab kependidikan tentunya mengemban tugas yaitu dalam menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada siswa-siswinya.

Sesuai dengan visi MAN 1 Ponorogo sebagai berikut: Terwujudnya lulusan yang Berakhlakul Karimah, berkecakapan hidup, dan berkualitas di bidang Imtaq dan Iptek serta peduli terhadap lingkungan.

Indikator visi:

a) Berakhlakul karimah

memiliki prilaku yang santun dan menjunjung tinggi nilai kebenaran, menjauhi sikap dan prilaku yang buruk baik menurut norma agama maupun sosial kemasyarakatan

b) Berkecakapan hidup

Terampilan dalam bermasyarakat dan memiliki bekal keterampilan untuk

kehidupannya

c) Berkualitas dibidang Intak dan Iptek
Memiliki ilmu yang berkualitas
dalam penguasaan Iptek dan mampu
melaksanakan ibadah secara baik

d) Peduli terhadap lingkungan
Berperilaku santun terhadap
lingkungan dengan cara
mengimplementasikan rasa cinta dan
peduli lingkungan dalam kehidupan
sehari-hari.⁸¹

Dari visi yang sudah
dijelaskan diatas maka langkah yang
dilakukan oleh MAN 1 Ponorogo
dalam mendidik siswanya dirancang

⁸¹ Dokumen brosur MAN 1 Po

melalui sebuah misi yaitu : (1) membekali peserta didik ilmu amaliyah. (2) membiasakan peserta didik beramal yang ilmiah. (3) menanam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. (4) melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan.

Kepanjangan IMTAQ adalah Iman dan Taqwa. Kata iman adalah dari *amana* yang berarti percaya, yaitu ketika seseorang mengakui dalam hatinya tentang keberadaan Allah, dengan diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal

perbuatan, maka demikianlah yang disebut orang mukmin yang sempurna. Sebab, ketiga unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia Mengemukakan Taqwa dalam bahasa Arab berarti memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, tidak cukup diartikan dengan takut saja. Adapun arti lain dari taqwa adalah:

- a) Melaksanakan segala perintah Allah.

b) Menjauhkan diri dari segala yang dilarang Allah (haram).

c) Ridho (menerima dan ikhlas) dengan hukum-hukum dan ketentuan Allah.

Taqwa berasal dari kata waqa-yaqi-wiqayah yang artinya memelihara.

“memelihara diri dalam menjalani hidup sesuai tuntunan/petunjuk Allah.

Adapun dari asal bahasa Arab taqwa berasal dari kata *waqa*. *Waqa*

bermakna melindungi sesuatu, memelihara dan melindunginya dari

berbagai hal yang membahayakan dan merugikan.

Sehingga *Imtaq* merupakan wahana yang akan mengarahkan

dunia pendidikan menuju target yang dituju, yakni menciptakan generasi beriman dan berilmu yang mampu bersaing secara baik dan beriman kepada Allah SWT. *Imtaq* akan menjadi peneguh karakter penerus bangsa guna menjaga nilai moral bangsa di tengah Era-globalisasi.

Bapak Slamet selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadis mengatakan bahwa siswa-siswi di MAN 1 Ponorogo sangat berbeda-beda dalam pengetahuan mengenai agama, kami dalam mengajarkan materi tentang keagamaan harus melihat kemampuan masing-masing dari siswa. Dengan keberagaman pengetahuan tersebut maka jelas menunjukkan tingkat keimanan para siswa juga berbeda, maka kami dalam mengajar sering

memulai dari awal yaitu menanamkan pondasi awal dalam menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan para siswa.⁸²

Berdasarkan wawancara tersebut MAN 1 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan madrasah yang bertugas mendidik keagamaan sangat memperhatikan kemampuan dan tingkat pengetahuan keagamaan para siswanya.

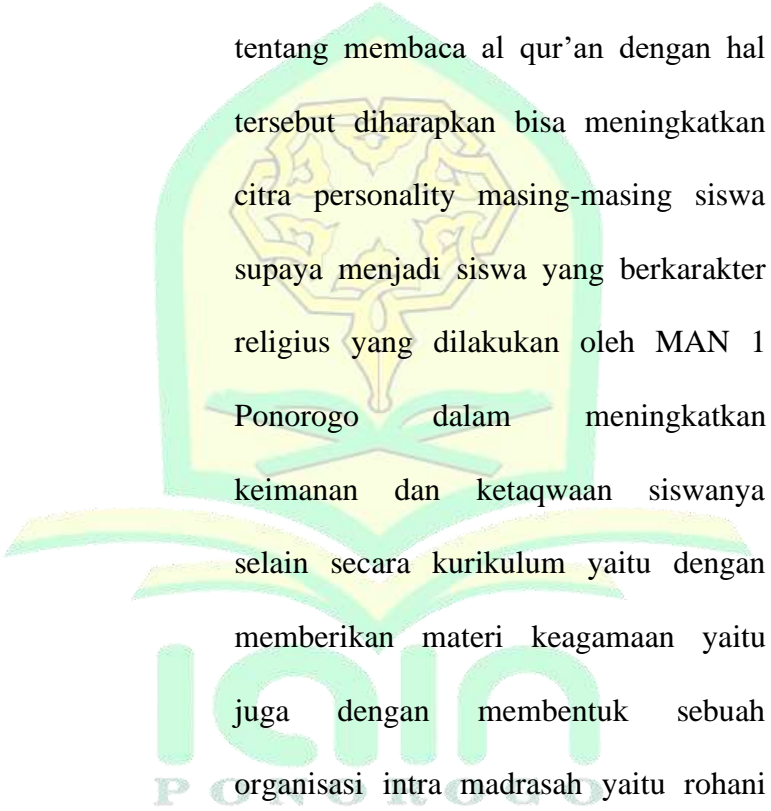
Salah satu cara MAN 1 Ponorogo dalam meningkatkan citra *personality* adalah dengan memaksimalkan peran guru bagian keagamaan khususnya mata pelajaran qur'an hadis dengan adanya mata pelajaran qur'an hadis guru mampu

⁸² Slamet, *wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018



memberikan materi keagamaan agar siswa mampu memahami materi keagamaan dan juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan tujuan madrasah yaitu dalam peningkatan keimanan dan ketaqwaan maka setiap guru mata pelajaran khususnya guru pelajaran agama harus menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap siswanya.

Peran seorang humas yang dalam hal ini diperankan oleh seorang guru mata pelajaran keagamaan dalam meningkatkan iman dan taqwa kepada siswanya adalah dengan peran komunikator yaitu dengan memberikan



materi keagamaan yang sesuai dengan kurikulum madrasah, ketika di dalam kelas guru qur'an hadis mengajarkan tentang membaca al qur'an dengan hal tersebut diharapkan bisa meningkatkan citra personality masing-masing siswa supaya menjadi siswa yang berkarakter religius yang dilakukan oleh MAN 1 Ponorogo dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswanya selain secara kurikulum yaitu dengan memberikan materi keagamaan yaitu juga dengan membentuk sebuah organisasi intra madrasah yaitu rohani Islam (ROHIS).

Ibu Mulyati selaku Pembina
ROHIS MAN 1 Ponorogo

mengatakan bahwa dengan adanya organisasi ini siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan bakatnya di bidang keagamaan, karena dengan adanya sebuah kegiatan para siswa akan mempunyai sebuah kegiatan diluar pelajaran keagamaan yang itu dapat meningkatkan nilai keimanan dan ketaqwaan, di sisi lain siswa juga diajarkan cara berorganisasi.⁸³

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa karakter siswa bisa dibentuk melalui sebuah organisasi keagamaan, dan juga sebagai strategi MAN 1 dalam meningkatkan kualitas siswanya dalam bidang keagamaan, karena karakter dan kemampuan siswa itu bisa diajarkan

⁸³ Mulyati, *wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018

dengan melakukan pembiasaan dan itu hanya bisa dilakukan dengan mengikuti sebuah organisasi. Selain pengetahuan bidang keagamaan tentunya para siswa juga mendapat pembelajaran tentang bagaimana berorganisasi, yaitu bagaimana mereka mengelola, merencanakan, mengorganisasikan, melakukan dan mengevaluasi setiap kegiatan yang mereka lakukan.

Kegiatan ROHIS di MAN 1 Ponorogo di antaranya adalah: setiap pagi sebelum pelajaran dimulai setiap kelas akan ayat suci al-Qur'an di masjid sekolah yaitu dengan cara bergantian masing-masing kelas setiap harinya, pengajian atau baksos di masyarakat setiap satu tahun sekali, pelatihan banjari setiap

hari Sabtu, pelatihan qiro'ah setiap hari Rabu, pidato bahasa Arab hari Selasa.⁸⁴

Dengan adanya kegiatan pelatihan dalam organisasi ROHIS tersebut para siswa bisa mengembangkan bakatnya sesuai dengan yang mereka inginkan, dari beberapa kegiatan tersebut terbukti mereka berhasil mendapatkan prestasi yaitu juara 1 Lomba Da'i di UNIDA Ponorogo tahun 2018 atas nama Marsidik, juara 1 Lomba Da'i di IAIN Ponorogo tahun 2018 atas nama Gilang Gilardoni. Maka dengan kegiatan ROHIS tersebut terbukti mampu menanamkan

⁸⁴ Sifaul Azam, *wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018

nilai karakter siswa yang religius dan juga mampu menunjukkan kepada publik bahwa program ROHIS di MAN 1 Ponorogo berkualitas dengan bukti nyata sebuah prestasi siswanya. Sehingga citra MAN 1 Ponorogo sebagai lembaga madrasah di bawah naungan Kementerian Agama harus lebih diutamakan, selain pengetahuan umum ataupun keterampilan yang juga harus diutamakan.

Banyak peran yang diperankan oleh humas dalam kegiatan ekstra ROHIS ini, pertama peran guru sebagai komunikator guru Pembina ekstra ini sangat berperan dalam transformasi

keilmuan dari teori yang didapat siswa ketika belajar di kelas lalu menunjukkan atau mempraktikan dalam sebuah kegiatan sehari-hari dan memberikan sebuah prestasi dalam bingkai perlombaan, dari kebiasaan yang setiap hari dilakukan oleh setiap siswa ini dapat membentuk karakter mereka sebagai pribadi yang taat beragama dan hasilnya mereka bisa memberikan citra yang positif terhadap lembaganya.

Kedua adalah membentuk hubungan yang baik dengan masyarakat dengan adanya kegiatan bakti sosial.

Peran seorang guru pembimbing di sini sangat penting karena secara

managemen dia yang mengatur segalanya terkait kegiatan tersebut akan tetapi peran yang paling penting adalah bahwa dia secara nilai sudah menjarakan para siswanya bagaimana cara mengatur dan menjalin hubungan dengan orang lain terlebih disitu adalah masyarakat luar. Ketiga adalah peran pembentuk citra, ini diperankan oleh seluruh anggota sekolah karena dengan mereka melakukan sebuah kegiatan yang itu bermanfaat untuk dirinya sendiri yaitu sebuah karakter yang baik, atau sekolah dalam bentuk prestasi akademik, dan juga terhadap masyarakat dalam bentuk kerjasama dalam

mengadakan sebuah kegiatan yang berjalan dengan sukses itu akan membentuk citra sekolah sangat baik.

a. Ilmu pengetahuan dan teknologi

Ilmu Pengetahuan (*science*) adalah pengetahuan (*knowledge*) yang tersusun dengan sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, pengetahuan mana selalu dapat diperiksa dan ditelaah (dikontrol) dengan kritis oleh setiap orang lain yang ingin mengetahuinya. Pengetahuan adalah kesan dalam pemikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indranya yang berbeda sekali dengan kepercayaan, takhayul, dan penerangan penerangan yang keliru. Tidak semua pengetahuan merupakan

suatu ilmu hanyalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis saja yang merupakan ilmu pengetahuan.⁸⁵

Istilah teknologi berasal dari kata *Techne* dan *logia*. Kata Yunani kuno *Techne* berarti seni kerajinan, dari *techne* kemudian lahirlah perkataan *Technikos* yang berarti seseorang yang memiliki ketrampilan tertentu. Dengan berkembangnya ketrampilan seseorang yang menjadi semakin tetap karena menunjukkan suatu pola, langkah, dan metode yang pasti, ketrampilan itu lalu menjadi teknik.⁸⁶ Sedangkan menurut Walter Buckingham

⁸⁵ Abu Ahmadi, dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta; PT.Rineka Cipta, 1991), 331-332.

⁸⁶ Elly Setiadi, Dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 158-159.

yang dimaksud dengan teknologi adalah ilmu pengetahuan yang diterapkan ke dalam seni industri serta oleh karenanya mencakup alat-alat yang memungkinkan terlaksananya efisiensi tenaga kerja menurut keragaman kemampuan.

Istilah iptek merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi. Sains dan teknologi merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, sains merupakan sumber teknologi dan teknologi merupakan aplikasi sains. Sains dapat diartikan sebagai himpunan rasional kolektif insan, tentang alam yang diperoleh melalui konsensus para pakar. Sedangkan teknologi adalah sebagai himpunan pengetahuan

terapan manusia tentang proses-proses pemanfaatan alam yang diperoleh dari penerapan sains, dalam kegiatan yang produktif ekonomis.⁸⁷

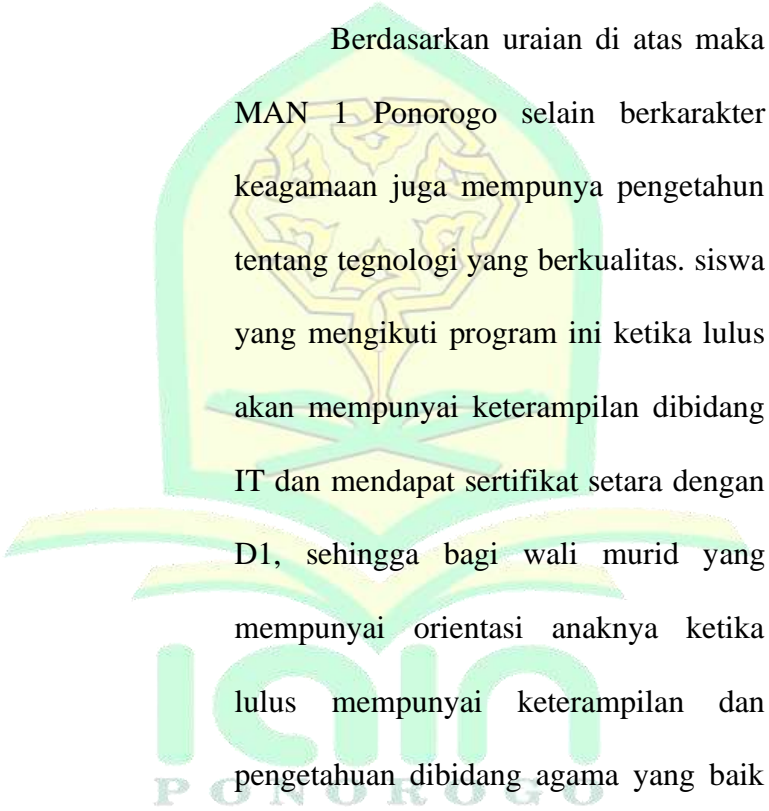
Dari pengertian di atas dapat kecenderungan bahwa teknologi dianggap sebagai penerapan ilmu pengetahuan, dalam pengertian bahwa penerapan itu menuju keperluan atau perwujudan sesuatu. Jadi dapat dikatakan bahwa IPTEK ialah sebuah sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan seseorang dibidang teknologi. Dengan kata lain, IPTEK merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi, baik itu

⁸⁷ Ahmad Baiquni. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa,, 1997).56.

penemuan terbaru tentang teknologi ataupun perkembangan di bidang teknologi.

MAN 1 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya selain wawasan keagamaan yang kita dapat, kami juga mengembangkan wawasan dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini dibuktikan dengan ekstrakurikuler dalam bidang teknologi yaitu potografi dan film. Masyarakat khususnya di daerah Ponorogo mengenal MAN 1 Ponorogo sebagai Madrasah yang ahli dalam bidang ilmu teknologi citra ini terbentuk karena MAN 1 Ponorogo mempunyai Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi & Komunikasi (PRODISTIK) yang bekerjasama dengan pihak ITS (Institut Teknologi Sepuluh November), dan ketika sudah lulus akan mendapatkan sertifikat yang setara dengan D1. Program ini

mempunyai 6 mata pelajaran yaitu: perkantoran, desain grafis, editing video, animasi, programming, robotik.⁸⁸



Berdasarkan uraian di atas maka MAN 1 Ponorogo selain berkarakter keagamaan juga mempunyai pengetahuan tentang teknologi yang berkualitas. siswa yang mengikuti program ini ketika lulus akan mempunyai keterampilan dibidang IT dan mendapat sertifikat setara dengan D1, sehingga bagi wali murid yang mempunyai orientasi anaknya ketika lulus mempunyai keterampilan dan pengetahuan dibidang agama yang baik maka MAN 1 merupakan lembaga yang

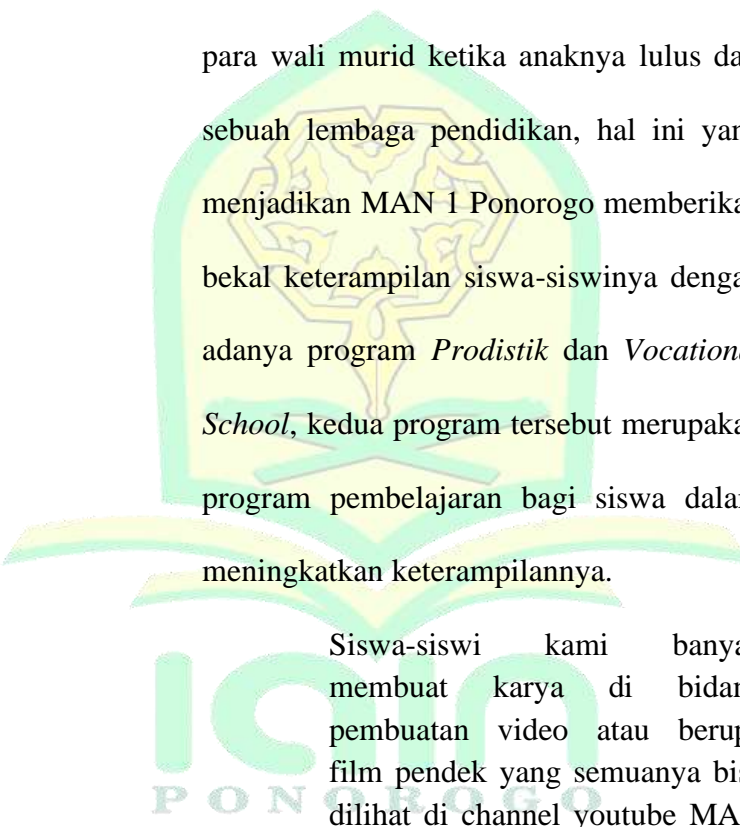
⁸⁸ Purwanto, *wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018

tepat.

Citra *personality* yang menjadi unggulan yaitu dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di MAN 1 Ponorogo adalah dengan adanya program *Prodistik*, karena program ini hanya dimiliki oleh satu sekolah di setiap kota yaitu dimiliki oleh MAN 1 Ponorogo, sehingga dengan adanya karakter IPTEK ini dapat meningkatkan citra MAN 1 Ponorogo secara personal.

b. Keterampilan

Keterampilan merupakan hasil nyata dari pengetahuan dan teknologi yang diajarkan di MAN 1 Ponorogo melalui



Prodistik, Vocational School ataupun juga ekstrakurikuler, karena keterampilan merupakan hal yang sangat diinginkan oleh para wali murid ketika anaknya lulus dari sebuah lembaga pendidikan, hal ini yang menjadikan MAN 1 Ponorogo memberikan bekal keterampilan siswa-siswinya dengan adanya program *Prodistik* dan *Vocational School*, kedua program tersebut merupakan program pembelajaran bagi siswa dalam meningkatkan keterampilannya.

Siswa-siswi kami banyak membuat karya di bidang pembuatan video atau berupa film pendek yang semuanya bisa dilihat di channel youtube MAN 1 Ponorogo, di antara karyanya adalah: Narkoba mengubah hidup anak ini, Cintamu energi cita-citaku, pilihanku muara

harapanku, waktuku juga waktumu, Iklan Layanan Masyarakat, Penting Helm, Sisi Hitam Putih Polisi, taburan cintamu kupetik bahagiaku, takkan kulepas batinku, indahya kesungguhan, dan banyak film yang lainnya.⁸⁹

Berdasarkan wawancara tersebut jelas bahwa MAN 1 banyak menghasilkan karya dari pengetahuan yang dia dapat dari program keterampilan yang diajarkan yaitu berupa film, dari film tersebut kita banyak mendapatkan apresiasi dari masyarakat selain karena kemajuan bidang teknologi juga dalam film-film tersebut bermuatan nilai yang positif dari

⁸⁹ Mashuri, *Wawancara*, 27 April 2018

segi akhlaq, keagamaan dan tanggung jawab sosial.

c. Berbudaya Lingkungan

Berbudaya lingkungan atau yang biasa disebut di lembaga pendidikan yaitu dengan program Adiwiyata yaitu program kementerian negara lingkungan hidup yang bertujuan untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam pelestarian lingkungan hidup. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh MAN 1 Ponorogo dalam program lingkungan hidup atau adiwiyata yaitu:

1) Pembuatan pupuk daun

Sampah merupakan permasalahan, bukan hanya bagi kota-kota besar di

Indonesia tetapi juga di kota-kota besar di dunia. Sehingga masalah penanganan sampah menjadi sangat penting, agar sampah tidak menggunung karena timbunan dan menyebabkan banjir, longsor, dan lain-lain. Apabila dilakukan pengolahan yang tepat terhadap sampah itu, maka akan menghasilkan suatu produk yang bermanfaat bahkan bernilai jual tinggi.

Sampah di lingkungan MAN 1 Ponorogo cenderung terbagi dalam sampah organik berupa daun-daun, rumput, atau sisa tanaman dan sampah anorganik yang terbagi dalam sampah kertas dan sampah plastik pembungkus makanan atau minuman. Dari sampah daun tersebut dimanfaatkan oleh

siswa MAN 1 Ponorogo untuk dibuat pupuk yang nantinya juga akan digunakan dalam memberi pupuk tanaman yang ada di madrasah, sedangkan bekas botol ataupun plastik digunakan sebagai kerajinan tangan.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diharapkan kepada seluruh siswa mampu menjaga lingkungan madrasah dengan cara memanfaatkan sampah yang mulanya barang tidak berguna dijadikan barang yang bermanfaat, tentunya ini juga dalam rangka menumbuhkan nilai budaya lingkungan yang sesuai dengan tujuan adanya program adiwiyata.

⁹⁰ Mulyono, *Wawancara*, 27 April 2018

2) Limbah

Muatan lokal Kewirausahaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo memberikan pendidikan tentang konsep kewirausahaan dan ketrampilan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk berwirausaha dengan menanamkan kepedulian dan berbudaya lingkungan. Pembuatan kerajinan dari limbah plastik beraneka ragam. Berbahan dasar sedotan bekas bisa dimanfaatkan untuk membuat bunga, taplak meja, figura dan masih banyak lagi. Sementara itu kreasi dari gelas aqua bekas dapat dimanfaatkan untuk vas bunga, tudung saji, kotak penyimpanan, dan lain-lain.

Sebagai penerapan prinsip ekonomi “ Dengan pengorbanan tertentu untuk mendapatkan hasil yang maksimal” sampah/limbah plastik dapat didaur ulang menjadi aneka kerajinan tangan yang menarik. Selain itu juga membuka peluang usaha yang bisa menambah pendapatan.

Pemanfaatan limbah plastik oleh siswa-siswi MAN 1 Ponorogo berupa pembuatan kerajinan tangan yang berupa bunga, vas bunga, pakaian atau kostum dan frame foto. Limbah yang digunakan dalam pembuatan kerajinan tersebut diambil dari bekas botol minuman, plastik makanan ringan sehingga itu bisa mengurangi sampah yang ada di

madrasah.⁹¹

Berdasarkan wawancara di atas memanfaatkan sampah/limbah plastik yang berada di lingkungan madrasah untuk diolah menjadi barang yang bernilai guna secara tidak langsung mengurangi jumlah penumpukan sampah di madrasah. Kreativitas yang dihasilkanpun beraneka ragam. Dan ini menunjukkan bahwa tuntutan hasil pembelajaran tidak hanya pada segi kognitifnya saja melainkan juga pada psikomotor dan afektif.

Pembelajaran untuk
menyadarkan peserta didik bahwa

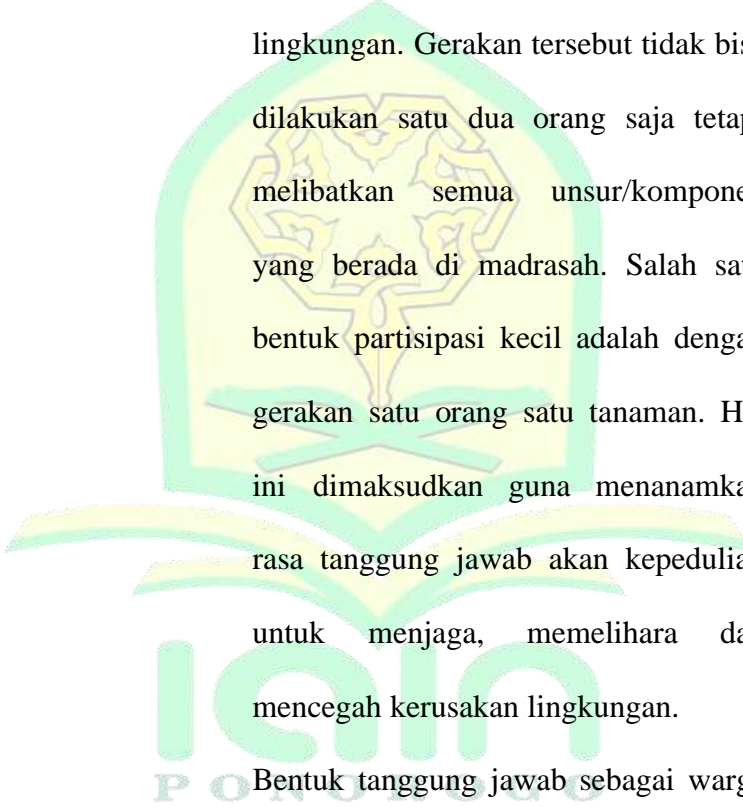
⁹¹ Wawancara, *Wawancara*, 4 Juni 2018

mereka bukan hanya pencipta sampah melainkan mereka juga pengolah sampah menjadi daya tarik tersendiri.

Dengan apresiasi mereka mengelola/mendaur ulang sampah yang ada di sekitar madrasah maupun lingkungan sekitar memberikan peluang usaha di masa mendatang bagi mereka. Jadi lulusan madrasah tidak hanya mendapat ilmu pengetahuan saja melainkan juga mendapatkan ketrampilan (*skill*) untuk menghadapi masa depan kelak.⁹²

3) Apotek hidup

⁹² Website MAN 1 Ponorogo, <https://www.man1ponorogo.sch.id/index.php?id=artikel&kode=33>, diakses 15 April 1019, 12.30.



Untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, perlu diadakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan. Gerakan tersebut tidak bisa dilakukan satu dua orang saja tetapi melibatkan semua unsur/komponen yang berada di madrasah. Salah satu bentuk partisipasi kecil adalah dengan gerakan satu orang satu tanaman. Hal ini dimaksudkan guna menanamkan rasa tanggung jawab akan kepedulian untuk menjaga, memelihara dan mencegah kerusakan lingkungan.

Bentuk tanggung jawab sebagai warga MAN 1 Ponorogo dalam menjaga lingkungan hidup adalah dengan

menciptakan apotek hidup, Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan kemandirian dalam pengobatan.

Sementara ini kita sudah terpolah hidup praktis dan efisien. Pola hidup praktis inilah yang menyebabkan ketergantungan kita untuk mengkonsumsi obat kimia. Padahal pola hidup praktis bukanlah cara bersahabat dengan alam. Kita lebih sering membeli obat buatan pabrik dibanding kita meracik maupun meramu tanaman obat.

Mengingat hal tersebut MAN 1 Ponorogo sebagai madrasah adiwiyata nasional perlu melakukan penelitian

secara langsung manfaat dari tanaman obat yang telah ditanam. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan antara lain:

a. Penanaman apotek hidup dilakukan di halaman sekolah oleh siswa dengan bimbingan guru matapelajaran yang terkait. (bila lahan sempit bisa ditanam di pot bunga/polibek).

b. Pemanfaatan apotek hidup secara nyata dapat dilakukan dengan cara:

- Mengoptimalkan fungsi laboratorium untuk penelitian, peracikan, dan

meramu obat dari apotek
hidup

- Menggunakan laboratorium untuk penelitian, peracikan, dan meramu obat dari apotek hidup

Manfaat yang diperoleh dengan adanya apotek hidup di madrasah antara lain:

- Mengurangi ketergantungan terhadap obat kimia

- Menambah keindahan dan menyejukkan pandangan, warna hijau dari tanaman

secara tidak langsung dapat menghilangkan kepenatan dan keletihan di mata.

- sarana rileksasi, pada waktu pergantian jam ataupun jam-jam kosong dan waktu istirahat. Kejenuhan kepenatan pikiran akan berkurang dengan adanya tanaman hijau disekitar kira.

- Membekali anak didik menjadi insan yang mandiri, dengan maksud adanya apotek hidup tidak menutup kemungkinan obat-obat yang dihasilkan bisa dipasarkan

sehingga bisa menambah
income

- Sumber obat
tradisional/pengobatan
alternatif

Untuk mewujudkan hal tersebut
perlu terjalin kerjasama dengan
komponen yang ada di madrasah,
karena memelihara tanaman agar
memberi hasil yang lebih banyak
memerlukan perawatan dan
pemeliharaan, mulai dari mengolah
tanah, menanam, menyulam,
menggemburkan tanah, menyiram,
memupuk, mengendalikan hama
penyakit sampai pemanenan.

Semoga pengadaan apotek hidup di madrasah memberikan manfaat bagi generasi muda bangsa.⁹³

2. Peran Humas sebagai Pembentuk Citra untuk Publik Eksternal

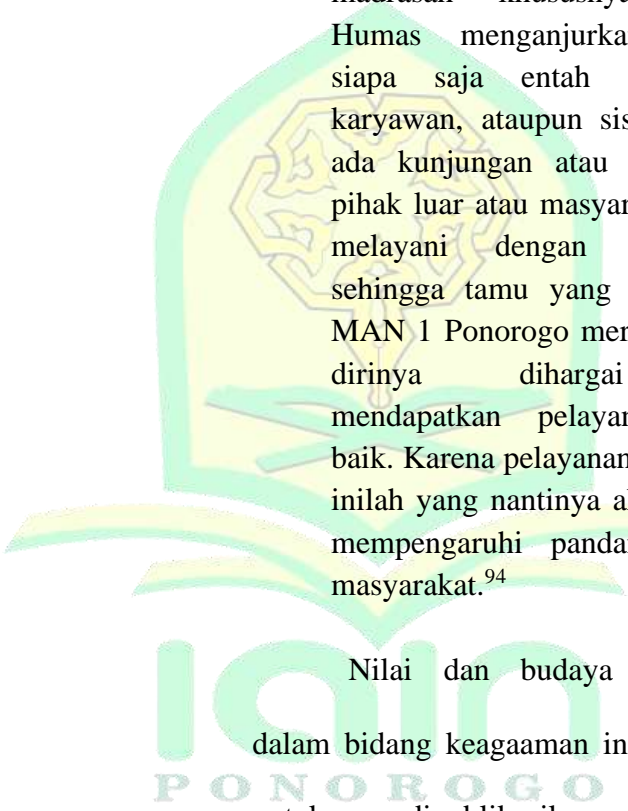
a. Bakti Sosial

Kegiatan humas dalam menjalankan perannya sebagai pembentuk citra positif MAN 1 Ponorogo diwujudkan melalui bakti sosial dengan masyarakat kegiatan tersebut dimaksudkan humas untuk menunjukkan partisipasi warga sekolah dalam kegiatan kemasyarakatan dalam upaya membantuk opini publik

⁹³ Website MAN 1 Ponorogo,
<https://www.man1ponorogo.sch.id/index.php?id=artikel&kode=28>, diakses
15 April 1019, 12.30.

yang positif. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mengirimkan partisipasi siswa-siswi MAN 1 Ponorogo dalam kegiatan-kegiatan bakti sosial yang diadakan MAN 1 bekerjasama dengan masyarakat.

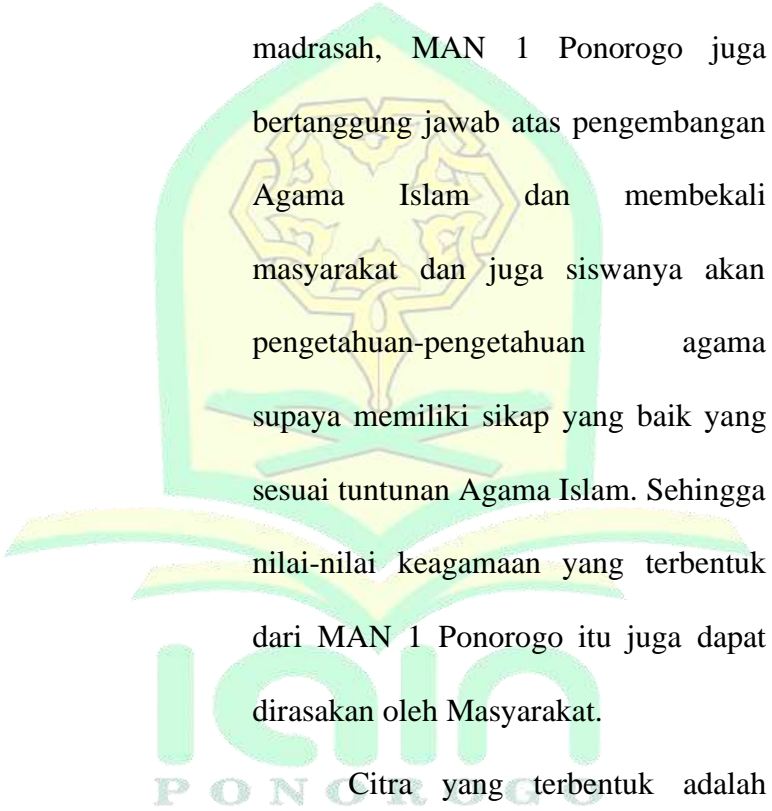
MAN 1 Ponorogo sebagai madrasah yang bertanggung jawab sebagai penanaman nilai agama terhadap siswanya juga bertanggung jawab menanamkan nilai agama terhadap masyarakat di luar lembaga, hal ini dibuktikan dengan kegiatan bakti sosial di bidang agama yaitu kegiatan pengajian di masyarakat, yaitu pada peringatan peringatan hari besar Islam dengan mengadakan bakti sosial dan khotaman Al Quran yang telah dilaksanakan di Desa Tanjungsari Jenangan di tahun 2016 dan di Desa Mrican



Jenangan ditahun 2017. Selain itu madrasah juga menanamkan nilai karakter terhadap guru ataupun siswanya dalam hal ini pihak madrasah khususnya bidang Humas menganjurkan bahwa siapa saja entah itu guru, karyawan, ataupun siswa ketika ada kunjungan atau tamu dari pihak luar atau masyarakat harus melayani dengan maksimal, sehingga tamu yang datang ke MAN 1 Ponorogo merasa bahwa dirinya dihargai dan mendapatkan pelayanan yang baik. Karena pelayanan yang baik inilah yang nantinya akan sangat mempengaruhi pandangan dari masyarakat.⁹⁴

Nilai dan budaya madrasah dalam bidang keagamaan ini mencoba untuk dipublikasikan kepada masyarakat yang tujuannya adalah

⁹⁴ Purwanto, *wawancara*, Ponorogo, 27 April 2018



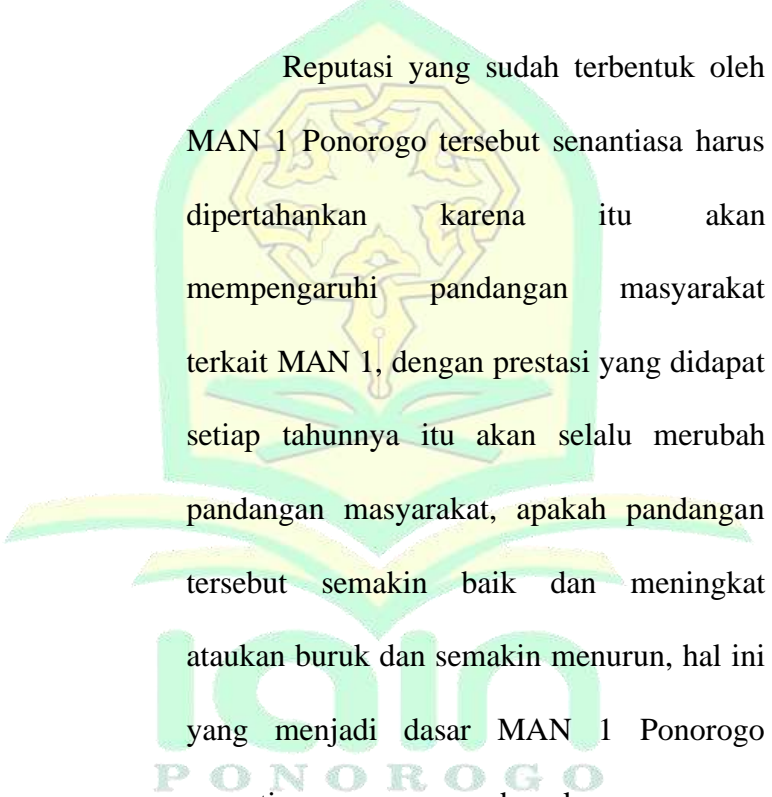
MAN 1 juga mempunyai tanggung jawab di bidang syiar Agama Islam. Karena sebagai lembaga pendidikan madrasah, MAN 1 Ponorogo juga bertanggung jawab atas pengembangan Agama Islam dan membekali masyarakat dan juga siswanya akan pengetahuan-pengetahuan agama supaya memiliki sikap yang baik yang sesuai tuntunan Agama Islam. Sehingga nilai-nilai keagamaan yang terbentuk dari MAN 1 Ponorogo itu juga dapat dirasakan oleh Masyarakat.

Citra yang terbentuk adalah citra reputasi yaitu hal yang telah dilakukan lembaga dan diyakini publik

sasaran berdasarkan pengalaman sendiri maupun pihak lain. Reputasi adalah nama baik, dalam kamus tersebut dijelaskan, untuk mendapatkan nama baik maka kita harus melakukan perbuatan yang baik dan positif. Reputasi juga bisa berarti sejauh mana masyarakat mengenal sebuah lembaga.

Masyarakat mengenal MAN 1 Ponorogo karena kita mendapatkan banyak prestasi di lingkup kota maupun nasional, di tahun 2018 ini siswa kami mendapat juara 1 Lomba Da'i yang diadakan oleh UNIDA Gontor Ponorogo dan IAIN Ponorogo, dan setiap tahunnya kita juga mengikutkan siswa- siswi dalam perlombaan di ITS Surabaya yaitu *Procomitt* yaitu perlombaan tingkat nasional yang diikuti oleh MAN PRODISTIK seluruh Indonesia yang salah satunya adalah MAN 1

Ponorogo. Selain prestasi dari siswa kita juga mempunyai prestasi lembaga yaitu adiwiyata kabupaten dan provinsi ditahun 2014 dan adiwiyata nasional di tahun 2015.⁹⁵



Reputasi yang sudah terbentuk oleh MAN 1 Ponorogo tersebut senantiasa harus dipertahankan karena itu akan mempengaruhi pandangan masyarakat terkait MAN 1, dengan prestasi yang didapat setiap tahunnya itu akan selalu merubah pandangan masyarakat, apakah pandangan tersebut semakin baik dan meningkat ataupun buruk dan semakin menurun, hal ini yang menjadi dasar MAN 1 Ponorogo senantiasa mengembangkan proses pembelajarannya semakin baik dan

⁹⁵ Purwanto, *Wawancara*, 26 April 2018

meningkat.

Madrasah sebagai penyelenggaran pendidikan yang berbasis agama dan membentuk karakter siswa juga membimbing dan membina keterampilan siswa. Selain kedua program tersebut siswa juga dapat mengembangkan bakat masing-masing melalui ekstrakurikuler yaitu: futsal, musik, bola voli, seni tari, sepak bola, renang, basket, rohani keislaman, KIR, PMR, robotik, pramuka, menjahit, qiro'ah, paskibra, Patroli Keamanan Sekolah (PKS).⁹⁶ Sehingga siswa yang mempunyai bakat dan minat dalam suatu hal dapat tersalurkan dan dikembangkan dari kegiatan

⁹⁶ Dokumentasi, brosur MAN 1 Ponorogo

ekstrakurikuler tersebut.

Hasil dari pruduk MAN 1 tersebut dibuktikan dengan adanya prestasi dalam bidang akademik siswa yang ditunjukkan dengan mengikuti perlombaaan, dan tentunya prestasi tersebut dapat menaikkan kualitas MAN 1 Ponorogo dimata publik. Pihak sekolah memang harus mengembangkan kemampuan siswanya supaya siswanya ketika mengikuti sebuah perlombaan mendapatkan hasil yang memuaskan, dan MAN 1 Ponorogo banyak mendapatkan prestasi ditingkat daerah maupun nasional, dari capaian tersebut bisa terbentuk sebuah citra atau pandangan dari masyarakat bahwa MAN 1 mempunyai

kualitas dibidang akademik dibuktikan dengan banyaknya meraih prestasi.

Selain prestasi yang sudah diraih MAN 1 Ponorogo juga mengembangkan reputasinya dengan mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat eksternal yaitu sesuai dengan hasil wawancara berikut:

MAN 1 Ponorogo setiap tahunnya mempunyai program gerakan penanaman 1000 pohon, hal ini sudah kami lakukan setiap tahunnya yaitu mulai tahun 2013, pertama di Kecamatan Sukorejo tahun 2013, Desa Ngampel Balong tahun 2014, Desa Bekiring Pulung tahun 2015, Desa Wates Jenangan tahun 2016, dan di Desa Sukosari Babadan tahun 2017, dalam kegiatan tersebut MAN 1 Ponorogo bekerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Pertanian wilayah

Ponorogo.⁹⁷

Kegiatan ini mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat yang dibuktikan dengan keikutsertaan mereka dalam kegiatan penanaman bibit yang sudah disediakan dan bersih lingkungan. Gerakan seribu pohon ini dilaksanakan untuk menanamkan rasa peduli serta berbudaya lingkungan.

Menurut bapak Purwanto selaku kepala MAN 1 Ponorogo mengatakan bahwa kegiatan gerakan penanaman seribu pohon ini merupakan bentuk apresiasi dan partisipasi warga MAN 1 Ponorogo dalam rangka ikut serta menjaga, melindungi dan mencegah kerusakan lingkungan yang diakibatkan ulah manusia. Dan kegiatan ini merupakan usaha menanamkan tanggung jawab untuk peduli

⁹⁷ Purwanto, wawancara, Ponorogo, 26 April 2018

terhadap lingkungan dan menyadarkan peserta didik bahwa melestarikan, melindungi dan mencegah kerusakan merupakan tanggung jawab bersama.⁹⁸

Dengan berlangsungnya program tersebut dari tahun ke tahun itu jelas menunjukkan reputasi yang positif dari masyarakat terhadap MAN 1 Ponorogo, yang secara tidak langsung hal itu dapat meningkatkan pandangan yang positif terhadap MAN 1 Ponorogo.

⁹⁸ Purwanto, *wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Citra atau pandangan dari publik terhadap MAN 1 Ponorogo adalah madrasah yang unggul dalam bidang Imtaq, Iptek, Keterampilan dan Peduli lingkungan hidup, hal ini dibuktikan dengan adanya organisasi intra madrasah yaitu Rohani Keislaman (Rohis), dan mempunyai ciri khas identitas madrasah yang berbeda dengan madrasah lain yaitu program ilmu teknologi yang masuk dalam kurikulum madrasah, serta mengembangkan keterampilan siswa melalui program *Vocational School*, serta program Adiwiyata sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan hidup.

MAN 1 Ponorogo juga mempunyai reputasi yang baik bagi masyarakat, dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang didapat siswa secara akademik

maupun non akademik, serta prestasi lembaga. MAN 1 Ponorogo juga menanamkan nilai-nilai budaya 3S yaitu senyum, salam, dan sapa.

Peran humas dalam meningkatkan citra MAN 1 Ponorogo adalah humas sebagai ujung tombak komunikasi maka humas menjadi komunikator antara publik internal dan publik eksternal MAN 1 Ponorogo. Selain sebagai komunikator humas juga sebagai pemecah masalah atau *problem solving* proses pembelajaran, dan sebagai pemegang kebijakan madrasah.

Humas di sini bukan hanya berarti seorang Wakil Kepala bagian humas secara struktural lembaga melainkan juga seluruh warga MAN 1 Ponorogo, mulai dari siswa, karyawan, staf, guru, dan kepala madrasah.

B. Saran

Saran terhadap MAN 1 Ponorogo adalah proses pembelajaran dan muatan sudah cukup lengkap yaitu mulai dari muatan keagamaan, pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan. Akan tetapi dari segi keagamaan meskipun para siswa sudah difasilitasi organisasi Rohis akan tetapi akan lebih baik ketika pihak manajemen MAN 1 Ponorogo juga bekerja sama dengan organisasi keagamaan yang lingkupnya eksternal lembaga, sehingga siswa bisa menerapkan apa yang dia pelajari di sekolah dan diterapkan di luar sekolah. Selain itu peneliti juga belum menemukan kerja sama MAN 1 dengan perusahaan ataupun lembaga eksternal madrasah yang bisa menyalurkan lulusan siswa-siswi MAN 1 Ponorogo sebagai tenaga kerja yang ahli dalam bidang teknologi, ketika MAN 1

Ponorogo mempunyai jalinan komunikasi serta kerja sama dengan sebuah perusahaan maka ketika siswa-siswi setelah lulus ketika dia tidak melanjutkan kuliah maka pihak MAN 1 Ponorogo bisa merekomendasikan para siswanya untuk bekerja di perusahaan yang sudah menjadi kerjasama MAN 1 Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

Alma Buchari, et al., *Managemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Alma, et al., lihat pada Philip Kotler dan Gary Amstrong, *Principles of Marketing*. Angoro M. Linggar, *Teori dan Profesi Kehumasan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.

AS. Michael Huberman dan Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif*, terj.

Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.

Assauri Sofjan, *Manajemen Pemasaran: Dasar, Konsep dan Strategi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.

- C. Bogdan Robert, *Participant Observation in Organizational Setting*, Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972.
- De Lozier M.W., *The Marketing Communication Process*, New York: McGraw Hill, 1976.
- E.G.Guba And Lincoln, Y.S., *Naturalistic inquiry* Beverly Hills: Sage Publications, 1985.
- Erdianto Elvinaro, *Handbook Of Public Relations*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Fahrurrozi, *Strategi Pemasaran Jasa dalam meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan Islam*, Semarang: 2012.
- Hani Handoko dan Basu swasta, *Manajemen Pemasaran: Analisa Perilaku Konsumen*, Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Hasan Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 2002.

Hidayat Ara, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Eduka, 2010.

Jefkins Frank, *Public Relations Edisi Keempat*, Jakarta: Erlangga, 1992.

K. Denzin Norman, *Sociological Methods*, New York: McGraw-Hill, 1978. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Kevin Lane & Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: PT.Indeks, 2009.

Kevin Lane Keller and Philip Kotler, *Marketing Management*, New Jersey: Prentice Hall, 2012.

Kotler Philip, *Manajemen Pemasaran, Edisi millennium*, Jakarta: PT.Prehellindo, 2002.

L Oliver Richard, *Whence Consumer Loyalty*, journal of Marketing 1999, vol.63. L.Harris Thomas, *The Marketer's Guide to Public Relations*, New York: Jhon Wiley & Sons, 1991.

L.Harris Thomas, *value added PR – the secret weapon of integrated marketing*,

Library of Congress Cataloging – in publishing Data,
1998. Levitt, *The Marketing Imagination*,
London: The Free Press, 1983.

Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984.

Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Muhadjir, Neng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.

Mulyono, *wawancara*, 14 Februari 2018.

Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Bandung: alfabeta, 1999.

Nasution Zulkarnaeni, *Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan*, Malang: UMM Press, 2010.

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, Bandung: Tarsito, 1990.

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988. Nova Firsan, *Crisis Public Relations*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Oliver Richard L, *Whence Consumer Loyalty*, journal of Marketing 1999, vol.63.

Prabowo Sugeng Listyo, *Managemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah*, Malang: UIN –Malang Press.

Quinn Patton Michael, *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Publications, 1987.

Ruslan Rosady, *managemen Humas dan Managemen Komunikasi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999.

S.J. Taylor dan Robert C. Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods*,

New York: John Wiley, 1975.

Sari Knopp Biklen dan Robert C. Bogdan, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.

Soeryabrata Sumardi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998. Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

Sugeng, *Manajemen pengembangan mutu Sekolah/Madrasah*.

Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2003.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Al-Fabeta, 2009. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2013.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,

Bandung, Al-Fabeta, 2009.

Susanto Prengki, pengaruh kualitas pelayanan akademik dan citra merek lembaga terhadap kepuasan mahasiswa universitas negeri padang, tingkap vol. VIII No. 1 th. 2012.

Sutisna, *Perilaku konsumen dan Komunikasi pemasaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. Cet 3, 2003.

Taylor, Steven J, dan Bogdan, Robert *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Zuchdi Darmiyati, *Seri Metodologi Penelitian, Panduan Penelitian Analisis Konten*, Yogyakarta: Lembaga Pendidikan IKIP Yogyakarta, 2003.